

**ANALISIS FAKTOR PENENTU KONSUMSI BERAS UNTUK
RT DI KOTA TANJUNG BALAI PROVINSI SUMATERA
UTARA TAHUN 2017**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*

Oleh:

MARDIANA
NPM:1305180025



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

MARDIANA. NPM. 1305180025. Analisis Faktor Penentu Konsumsi Beras Untuk RT Di Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017.

Pangan beras merupakan komoditas yang penting dan strategis, karena kebutuhan pangan beras setiap saat harus dapat dipenuhi. RT Nelayan Kecamatan Sei Tualang Raso Kelurahan Muara Sentosa, RT Non Nelayan Kecamatan Teluk Nibung Kelurahan Perjuangan, Kapias Pulau Buaya dan Pematang Pasir di Kota Tanjungbalai, kebutuhan pangan perlu diupayakan ketersediaannya dalam jumlah yang cukup, mutu dan yang layak, aman dikonsumsi, dan mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau. Pendapatan yang diperoleh dikeluarkan untuk membeli beras dengan maksud untuk mempertahankan taraf hidup.

Pembelian akan suatu pangan beras mencakup untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok secara langsung. Tanaman yang mendapat perhatian lebih dari berbagai kalangan yaitu tanaman padi, tanaman padi, tanaman yang menghasilkan beras. Pangan beras dibutuhkan guna memenuhi konsumsi sehari-hari.

Konsumsi beras RT Nelayan Kecamatan Sei Tualang Raso Kelurahan Muara Sentosa sebesar 314888,89 dan Konsumsi beras RT Non Nelayan Kecamatan Teluk Nibung Kelurahan Perjuangan, Kapias Pulau Buaya dan Pematang Pasir sebesar 209555,56 dapat dilihat bahwa dari hasil yang diperoleh antara konsumsi beras RT tersebut ada perbedaan dalam mengkonsumsi beras.

Kata Kunci: Konsumsi Beras RT Nelayan dan RT Non Nelayan

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta tidak lupa shalawat dan salam kepada bimbingan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang terbatas akhirnya penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“ANALISIS FAKTOR PENENTU KONSUMSI BERAS UNTUK RT DI KOTA TANJUNG BALAI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2017”**.

Dalam penulis skripsi ini penulis berusaha menyajikan yang terbaik dengan segala kemampuan yang dimiliki penulis, namun demikian penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki sangat terbatas, sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis memperoleh banyak bantuan dari pihak-pihak tertentu. Maka dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Teristimewa untuk Ayahanda Khairul dan Ibunda Rusnidar yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang serta memberikan Do'a dan semangat kepada penulis.

2. Dan tak lupa yang terimakasih buat Mardiani (Adek) yang memberikan motivasi kepada penulis.
3. Spesial buat adik ku tersayang Virzi Anggraini, yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Zulaspan Tupti, S.E, M.Si selaku Dekan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dra. Hj. Lailan Safina, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dr. Prawidya Hariani R.S selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Hastina Febriaty, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan Skripsi, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran-saran dan membantu memberikan petunjuk dalam skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis sampai terselesainya skripsi ini.

Akhir kata, Penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pemerintahan Republik Indonesia dan bagi pengembangan ilmu.

Medan, Februari 2017
Penulis,

MARDIANA
1305180025

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	11
1. Batasan Masalah	11
2. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1. Tujuan	12
2. Manfaat Penelitian	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori.....	15
1. Konsumsi Beras Rumah Tangga	15
2. Jumlah Anggota Dalam Rumah Tangga	24
3. Pendapatan Rumah Tangga.....	25

4. Harga Beras	30
B. Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Konseptual	37
D. Hipotesis	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	38
B. Definisi Operasional Variabel	38
1. Konsumsi Beras Rumah Tangga	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel.....	40
E. Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
H. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	48
B. Pembahasan	68
1. Analisa Data	68
2. Analisa Hasil Uji beda t	69

3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	73
--	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I-1 Jumlah Penduduk Dan Rumah Tangga.....	7
Tabel II-1 Skedul Permintaan Beras.....	23
Tabel II-2 Penelitian Terdahulu	35
Tabel III-1 Waktu Penelitian.....	39
Tabel IV-1 Identitas Responden Berdasarkan Status	56
Tabel IV-2 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
Tabel IV-3 Identitas Responden Berdasarkan Agama.....	57
Tabel IV-4 Identitas Responden Berdasarkan Usia.....	57
Tabel IV-5 Berdasarkan Jenis Kelamin Kepala Keluarga	58
Tabel IV-6 Berdasarkan Profesi Pekerjaan Kepala Keluarga	58
Tabel IV-7 Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	59
Tabel IV-8 Berdasarkan Penghasilan Keluarga Per bulan.....	59
Tabel IV-9 Berdasarkan Anggota Keluarga Yang Bekerja	61
Tabel IV-10 Berdasarkan Jumlah Beras Per bulan.....	62
Tabel IV-11 Berdasarkan Harga Beras dan Jenis Beras	63
Tabel IV-12 Berdasarkan Komposisi Pengeluaran Belanja Beras	64
Tabel IV-13 Berdasarkan Jika Harga Beras Naik	65
Tabel IV-14 Berdasarkan Non Beras.....	65
Tabel IV-15 Berdasarkan Beras Harganya Terjangkau	66
Tabel IV-16 Berdasarkan Beras Yang Di Beli Dekat Dengan Rumah.....	67
Tabel IV-17 Mengonsumsi Beras Perut Tidak Menjadi Kelaparan	67

Tabel IV-18 Beras Yang Di Konsumsi Bagus Untuk Kesehatan.....	68
Tabel IV-19 Group Statistik.....	71
Tabel IV-20 Independent Samples Test.....	72
Tabel IV-21 Coefficients ^a	73
Tabel IV-22 ANOVA ^a	76
Tabel IV-23 Coefficients ^a	78
Tabel IV-24 Variables Entered/Removed ^a	80
Tabel IV-25 Model Summary	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II-1 Fungsi Konsumsi	19
Gambar II-2 Fungsi Konsumsi Jangka Pendek dan Jangka Panjang	20
Diagram II-1 Kurva Permintaan Beras	23
Gambar II-3 Kerangka Konseptual.....	37
Gambar III-1 Kurva Distribusi Normal	43
Gambar IV-1 Kurva Distribusi Normal	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kebutuhan akan pangan, maka urusan pangan menjadi suatu kebutuhan yang vital bagi manusia. Beras salah satu produk makanan paling penting di dunia terutama di Indonesia, maka kebutuhan pangan terutama beras harus dapat terpenuhi. Jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan terus menerus sehingga kebutuhan pangan pun bertambah. Beras merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia yang memberikan energi dan zat gizi yang tinggi. Beras telah menjadi komoditas strategis dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Peran beras, selain sebagai sumber pangan pokok juga menjadi sumber penghasilan bagi petani dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi jutaan penduduk. Beras juga bisa dijadikan sebagai komoditas politik karena keberadaannya tidak dapat digantikan oleh komoditas lain dan harus dalam jumlah yang memadai. Meskipun pemerintah telah mengupayakan diversifikasi pangan, namun sampai saat ini belum mampu mengubah preferensi penduduk terhadap bahan pangan beras. Oleh karena itu, ketersediaan beras harus selalu terjaga, berkelanjutan, bahkan harus ditingkatkan. Adapun pengganti selain beras yang di konsumsi penduduk Indonesia yaitu jagung dan ubi. Upaya peningkatan produksi dan pembangunan pertanian terasa semakin berat dan kompleks karena selain dihadapkan pada masalah internal yang klasik juga dihadapkan dengan berbagai macam isu global dan perubahan yang semakin

buruk. Tingginya permintaan pangan, terutama beras dan peningkatan jumlah penduduk juga menjadi masalah dalam pencapaiannya. Oleh karena itu, gerakan peningkatan produksi beras Indonesia melalui perubahan teknologi dan adanya inovasi harus didukung.

Otonomi daerah merupakan ruang bagi setiap daerah untuk melakukan perubahan dan inovasi dalam mendukung upaya membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan yang selanjutnya kepada swasembada pangan. Upaya yang dilakukan dengan peningkatan produksi dan diversifikasi. Jika setiap daerah telah mengupayakan program pencapaian swasembada pangan dalam konteks lokal, maka selanjutnya akan bermuara pada pencapaian swasembada pangan di tingkat nasional.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, tersebar di seluruh wilayah sehingga Indonesia terkenal sebagai negara agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan sektor primer dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Hal ini di dukung iklim tropis yang di miliki negara Indonesia serta di tunjang dengan struktur tanah yang baik untuk di gunakan bercocok tanam. Salah satu hasil dari sektor pertanian adalah beras yang merupakan makanan pokok Warga Negara Indonesia, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras seluruh masyarakat Indonesia.

Produksi beras dalam negeri di harapkan mampu memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat Indonesia kenyataannya tidak mencukupi, sehingga pemerintah melakukan impor beras serta dengan dalih menjaga cadangan

persediaan stok beras di Indonesia. Hermanto dalam Edward (2013), menjelaskan bahwa penduduk Indonesia yang mengkonsumsi beras pertahun sebesar 139,5 kg lebih besar dari konsumsi beras dunia 60 kg pertahun. Konsumsi beras yang besar di Indonesia harus di imbangi dengan produksi beras sehingga mencukupi kebutuhan nasional. Oleh sebab itu, pemerintah harus memberikan perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan. Menurut Wiguna (2014), apabila produksi barang dan jasa luar negeri memiliki kualitas baik dengan harga yang lebih murah maka kecenderungan mengimpor barang atau jasa dari negara lain akan terjadi.

Keadaan perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku makanan, salah satunya beras sebagai kebutuhan primer. Intervensi pemerintah terhadap besarnya volume impor beras di Indonesia sangat penting, untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Menurut Suryana dalam Salsyabilla (2010), beras merupakan komoditas strategis secara sosial budaya, ekonomi, dan politik. Kebijakan yang berkaitan dengan beras tidak bisa hanya dengan pertimbangan aspek ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan politik. Volume impor beras di Indonesia terus mengalami peningkatan sebagai dampak dari penambahan penduduk dan melonjaknya konsumsi beras di Indonesia. Beras selalu menjadi isu yang menarik untuk diperhatikan dan didiskusikan baik karena perspektif pasar dunia. Beras merupakan bahan pangan utama mayoritas rakyat Indonesia, dan golongan masyarakat berpendapatan rendah membelanjakan lebih kurang sepertiga dan dengan mengetahui jumlah permintaan (konsumsi) dan jumlah

penawaran serta stok yang tersedia, maka pemerintah dapat memantau, menjaga ketersediaan beras agar stabilitas harga terjamin. Dengan adanya perhatian yang serius terhadap ketiga parameter tersebut, diterapkan tidak akan terjadi gejolak harga di pasar yang akan meresahkan masyarakat, baik bagi petani produsen maupun masyarakat konsumen. Fokus perhatian dititik beratkan kepada seberapa banyak produksi yang dihasilkan oleh petani, dan berapa yang terserap oleh pasar dibeli oleh konsumen, sehingga pada akhirnya pemerintah dapat mengambil kebijakan apakah melakukan pembelian beras kepada petani guna menghindari kelebihan penawaran (*excess supply*) yang disimpan sebagai stok atau sebaliknya pemerintah mengeluarkan stok manakala terjadi kekurangan beras di pasar guna menghindari kelebihan permintaan (*excess demand*). Ketahanan pangan dapat tercapai bila tingkat ketersediaan beras, aksesibilitas dan stabilitas harga pangan lebih baik pada skala rumah tangga dan nasional. Tingkat ketersediaan beras dapat dihasilkan dari jumlah produksi padi yang dikonversi menjadi beras. Aksesibilitas merupakan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan beras, ketahanan pangan akan tercapai jika masyarakat lebih mudah mendapatkan beras. Stabilitas harga merupakan kebijakan pemerintah yang mana bertujuan melindungi produsen dan konsumen beras. jika produsen tidak diuntungkan maka akan mengurangi penawaran beras, secara tidak langsung akan mempengaruhi ketersediaan beras.

Di provinsi Sumatera Utara jumlah penduduknya sekitar 14.551.960 jiwa pangan merupakan kebutuhan manusia paling azasi. Ketersediaan pangan

bagi provinsi Sumatera Utara harus selalu terjamin. Pangan sendiri adalah bahan-bahan yang di konsumsi sehari-hari guna memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan dan pengganti jaringan tubuh yang rusak. Setiap manusia akan berusaha mencukupi kebutuhan pangan dengan segala kemampuan yang dimiliki. Salah satu komoditas tanaman pangan yang mendapat perhatian lebih dari berbagai kalangan adalah padi. Tanaman padi merupakan tanaman yang menghasilkan beras. bagi provinsi Sumatera Utara selain menjadi makanan pokok yang mutlak ada keberadaannya, beras juga memiliki nilai politik dan sosial. Oleh sebab itu, tersedianya beras dalam jumlah yang cukup menjadi sangat penting, baik untuk memenuhi kebutuhan ataupun untuk menjaga stabilitas harga, agar tidak melambung tinggi, sehingga konsumen berpendapatan tetap dan rendah masih dapat menjangkaunya. Meningkatnya kebutuhan akan beras dapat diatasi dengan peningkatan produksi dalam negeri.

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang paling mendasar. Pangan yang layak di konsumsi harus ada dalam keadaan normal yang tidak menyimpang dari karakteristik yang harus dimiliki. Pangan yang aman di konsumsi harus bebas dari bahaya biologis, kimia dan fisik dan yang tidak dapat membahayakan manusia. Di provinsi Sumatera Utara selera konsumen sangat berpengaruh pada jenis beras yang di konsumsi, terutama yang terjadi pada kelompok rumah tangga masyarakat berpendapatan rendah dan kelompok rumah tangga kaya. Kelompok rumah tangga berpendapatan rendah akan mengkonsumsi beras jenis kualitas sedang, yang harganya pun

relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kualitas rendah. Permintaan atas beras baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bersifat inelastis. Dalam jangka panjang dapat dilihat dan elastisitas pendapatan terhadap permintaan beras adalah inelastis, dimana kenaikan dalam pendapatan hanya menimbulkan kenaikan yang kecil atas permintaan, sedangkan di dalam jangka pendek inelastisnya permintaan terhadap beras karena beras merupakan makanan pokok yang harus di konsumsi setiap hari, walaupun harganya naik jumlah yang sama masih harus tetap di konsumsi, sebaliknya pada waktu harga turun konsumsi beras tidak akan banyak bertambah karena kebutuhan konsumsi yang relatif tetap. Oleh karena inelastisnya permintaan terhadap beras tersebut, permintaan tidak akan mengalami perubahan yang sangat besar apabila harga terhadap beras itu mengalami perubahan. Sebagian halnya permintaan, penawaran terhadap beras juga bersifat inelastis, inelastisnya penawaran ini disebabkan oleh produksi beras dihasilkan secara musiman, dan selalu dilakukan dalam bulan-bulan tertentu dan tahun ke tahun kebiasaan ini tidak akan berubah-ubah, walaupun terjadi perubahan harga yang cukup besar.

Di provinsi Sumatera Utara khususnya di Tanjungbalai. Tanjungbalai salah satu kota di provinsi Sumatera Utara. Kota Tanjungbalai merupakan salah satu daerah yang berada di kawasan pantai timur Sumatera Utara. Secara geografis Kota Tanjungbalai berada pada 2°58'00'' Lintang Utara, 99°48'00'' Bujur Timur dan 0 – 3 m dari permukaan laut. Kota Tanjungbalai menempati area seluas 6.052 Ha. Kota Tanjungbalai mempunyai 31

kelurahan dan 6 kecamatan yaitu : (1) Kecamatan Datuk Bandar, (2) Kecamatan Bandar Timur, (3) Tanjungbalai Selatan, (4) Tanjungbalai Utara, (5) Sei Tualang Raso dan (6) Teluk Nibung (Tanjungbalai Dalam Angka 2015).

Tabel I-1
Jumlah Penduduk Dan Rumah Tangga Menurut Kecamatan Di Kota Tanjungbalai, 2015

Kecamatan District	Penduduk <i>Population</i> (Jiwa)	Rumah tangga <i>Household</i> (Rt)	Rata-rata Anggota Rumah tangga <i>Average</i> <i>Household Size</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Datuk Bandar	36 547	8 007	4,56
2. Datuk Bandar Timur	29 135	6 108	4,77
3. Tanjungbalai Selatan	20 903	4 831	4,33
4. Tanjungbalai Utara	17 153	3 474	4,94
5. Sei Tualang Raso	24 560	5 102	4,81
6. Teluk Nibung	38 714	8 186	4,73
Tanjungbalai	167 012	35 708	4,68

Sumber : BPS Kota Tanjungbalai

Tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk Kota Tanjungbalai berjumlah 167 012, jumlah rumah tangganya 35 708 dan Rata-rata anggota rumah tangga 4,68.

Konsumsi beras rumah tangga di Kota Tanjungbalai, beras merupakan makanan pokok dan sumber pangan utama mayoritas rumah tangga, konsumsi beras sebagian besar terjadi di dalam rumah sehingga rumah tangga merupakan konsumen beras utama, sedangkan konsumsi adalah kegiatan menghabiskan atau menggunakan barang untuk keperluan tertentu. Adanya

kegiatan konsumsi adalah jumlah yang besar maka terbentuklah permintaan. Permintaan suatu barang yang terjadi, bila kebutuhan beras tidak dapat mencukupi permintaan rumah tangga akan menjadi masalah. Jumlah penduduk Kota Tanjungbalai mengalami peningkatan terus menerus sehingga kebutuhan pangan pun bertambah. Disisi lain lahan pertanian yang semakin terbatas di akibatkan alih fungsi lahan, maka sebab itu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dari produksi terbatas sehingga salah satu cara yang dilakukan pemerintah Kota Tanjungbalai untuk menjaga ketahanan pangan adalah dengan mendatangkan impor beras, sehingga kebutuhan pangan bisa mencukupi.

Jumlah anggota dalam rumah tangga menentukan seberapa banyak anggota rumah tangga mengkonsumsi beras, pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas suatu pangan beras untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok secara langsung. Pengeluaran anggota rumah tangga di sini mencakup pembelian akan suatu pangan beras. rumah tangga terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat tinggal dan juga berbagai pangan beras atau akomodasi hidup. Adanya permasalahan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus menerus banyak yang berakibat pada penurunan luas lahan pertanian, serta tuntunan peningkatan produksi pangan dalam hal ini padi atau beras maka perlu adanya peningkatan produksi bahan pangan khususnya bahan pangan pokok yang merupakan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga di Kota Tanjungbalai masih mencukupi kebutuhan akan suatu pangan beras, pendapatan rumah tangga pasti membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Biaya tersebut diperoleh dari pendapatan seluruh anggota keluarga tersebut. Pendapatan dari pengeluaran dalam suatu rumah tangga pasti berbeda-beda pendapatan dapat dipergunakan untuk pengeluaran konsumsi, pengeluaran untuk konsumsi tersalur ke pengeluaran pangan.

Dalam ilmu ekonomi, konsumsi diartikan sebagai semua pengguna barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengeluaran konsumsi dilakukan dengan maksud untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan rendah, pengeluaran konsumsi pertamanya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi pangan adalah terpenting, karena pangan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Adapun masalah dalam rumah tangga yaitu mengenai konsumsi pangan beras sedangkan pendapatan rumah tangga tidak selalu tinggi, rumah tangga harus adanya tabungan tersendiri, bila pendapatannya rendah, sehingga tabungan di dalam rumah tangga dapat dibelanjakan untuk menutupi kebutuhannya.

Harga beras di Kota Tanjungbalai, beras untuk di konsumsi rumah tangga setinggi apapun harga beras mereka berusaha untuk mencukupi kebutuhan

pangan mereka karena beras menjadi makanan pokok pilihan utama. Di Kota Tanjungbalai khususnya pada rumah tangga permintaan beras cukup tinggi. Tingkat konsumsi yang tinggi menyebabkan ketergantungan rumah tangga terhadap beras menjadi tinggi. Hal inilah menyebabkan naik turunnya harga beras. harga beras yang tinggi akan mengurangi daya beli rumah tangga, akan tetapi kenyataannya harga beras yang tinggi, bagi rumah tangga yang mengkonsumsi beras mereka berupaya membelinya dengan pendapatan yang dimilikinya. Dari hasil riset sementara dan dari pengamatan penulis bahwa, konsumsi beras rumah tangga di Kota Tanjungbalai yakni rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan, konsumsi beras pada rumah tangga tersebut yang lebih banyak yang mengkonsumsi beras yaitu rumah tangga nelayan karena jumlah anggota dalam rumah tangga nelayan lebih banyak seperti kepala keluarga, istri, anak-anak yaitu dapat meningkatkan mengkonsumsi beras yang banyak. Dan jumlah anggota dalam rumah tangga tersebut tidak hanya kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan tetapi anak juga bekerja sebagai nelayan. Bekerja sebagai nelayan membutuhkan bekal yang banyak untuk dikonsumsi seperti beras. untuk itu konsumsi beras rumah tangga nelayan lebih banyak jika dibandingkan dengan konsumsi beras rumah tangga non nelayan. Untuk itu maka diperlukan adanya uji beda antara konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di bidang **“Analisis Faktor Penentu Konsumsi Beras untuk RT di Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut :

- 1) Konsumsi beras rumah tangga di Kota Tanjungbalai, kebutuhan pangan dari produksi sangat terbatas.
- 2) Jumlah dalam rumah tangga menentukan seberapa banyak rumah tangga mengkonsumsi beras, sehari-hari sehingga dapat meningkatkan pengeluaran rumah tangga.
- 3) Tingkat konsumsi yang tinggi menyebabkan ketergantungan rumah tangga terhadap beras menjadi tinggi, harga beras yang tinggi akan mengurangi daya beli rumah tangga.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat bahwasanya terdapat keterbatasan dan untuk menghindari penafsiran yang salah terhadap judul penelitian yang akan dibahas oleh penulis, maka penulis melakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

Untuk melihat dan menganalisis faktor-faktor yang menentukan konsumsi beras pada rumah tangga nelayan dan non nelayan di Kota Tanjungbalai.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi beras untuk rumah tangga nelayan di Kota Tanjungbalai.
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi beras untuk rumah tangga non nelayan di Kota Tanjungbalai.
- 3) Apakah ada perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras rumah tangga nelayan dan non nelayan di Kota Tanjungbalai.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Menganalisis faktor penentu konsumsi beras untuk rumah tangga nelayan di Kota Tanjungbalai
- 2) Menganalisis faktor penentu konsumsi beras untuk rumah tangga non nelayan di Kota Tanjungbalai
- 3) Melakukan analisis uji beda dalam mengkonsumsi beras untuk rumah tangga nelayan dengan rumah tangga non nelayan.

2. Manfaat Penelitian

1. Akademik

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa Ekonomi khususnya mahasiswa Ilmu Ekonomi Study Pembangunan
- 2) Kiranya dapat digunakan sebagai gambaran kepada mahasiswa yang ingin tahu tentang faktor penentu konsumsi beras untuk rumah tangga di Kota Tanjungbalai. Terutama mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

b. Bagi Prodi Ekonomi

- 1) Mampu mengembangkan materi lebih banyak lagi secara berkelanjutan
- 2) Meningkatkan mutu proses mengajar di dalam perkuliahan

c. Bagi Universitas

- 1) Menambah, melengkapi sekaligus sebagai pembanding hasil-hasil penelitian yang sudah ada yang menyangkut topik yang sama.
- 2) Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Non Akademik

a. Bagi Masyarakat/Pemerintah

- 1) Kiranya dapat digunakan sebagai bahan makanan yang berguna bagi pengambilan keputusan dimasa yang akan datang terutama buat pemerintah.
- 2) Dan kiranya dapat juga memberikan informasi yang sebenarnya pada masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Konsumsi Beras Rumah Tangga

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia (Rosydi, 1996). Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut (Sukirno, 2000).

Beras menjadi makanan pokok utama tidak hanya karena tingkat konsumsinya yang tinggi tetapi juga sumbangannya terhadap pemenuhan kebutuhan gizi. Konsumsi beras rumah tangga mencapai rata-rata sebesar 27,6 % dari total pengeluaran rumah tangga. Pada konsumsi energi, konsumsi beras rumah tangga menyumbang 54,3 % dari total energi. Dengan demikian lebih dari separuh intik energi bersumber dari beras, kebutuhan konsumsi protein juga lebih dari 40 % disumbang dari konsumsi beras (Harianto, 2001). Pangan pokok adalah pangan sumber karbohidrat yang sering dikonsumsi atau dikonsumsi secara teratur sebagai makanan utama, selingan, sebagai sarapan atau sebagai makanan pembuka atau penutup. Konsumsi pangan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu, sehingga wajib bagi setiap individu untuk memenuhinya (Bappenas, 2011).

Kualitas dan kuantitas konsumsi pangan oleh setiap individu akan mempengaruhi status ketahanan pangan individu tersebut. Ketersediaan

pangan dalam rumah tangga merupakan salah satu indikator keberhasilan ketahanan pangan dalam rumah tangga itu sendiri. Terwujudnya ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga berarti mampu memperoleh pangan yang cukup jumlah, mutu, dan beranekaragam untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi (Sina et all, 2009). Ketahanan pangan menurut peraturan pemerintah No. 68 Tahun 2002 didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Tujuan Konsumsi, setiap hari manusia melakukan kegiatan konsumsi, seperti makanan dan minuman, tujuan konsumsi antara lain sebagai berikut:

- a) Pendapatan seseorang tidak semuanya dihabiskan untuk konsumsi
- b) Konsumsi akan menciptakan tingkat permintaan masyarakat
- c) Konsumsi dapat memenuhi kebutuhan nilai ganda pada seseorang
- d) Konsumsi dapat memenuhi kepuasan seseorang.

a. Teori Konsumsi menurut Keynes

Dasar teori keynes tentang hipotesis pengeluaran untuk konsumsi adalah hukum psikologis fundamental, bahwa manusia diatur, seperti sebuah peraturan dan berdasarkan rata-rata, untuk meningkatkan konsumsi ketika pendapatan mereka naik, tetapi tidak sebanyak kenaikan pendapatan, bahwa lebih kecil dari pada kenaikan pendapatan (Mankiw : 2007). Selain menggunakan analisis statistic, keynes membuat dugaan-dugaan tentang fungsi konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual.

Pertama dan terpenting, keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal atau *Marginal Propensity to Consume* (MPC) yaitu : kenaikan konsumsi dari setiap unit pendapatan, dimana besarnya nilai MPC berkisar antara nol dan satu. Kedua, keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata atau *Average Propensity to Consume* (APC), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan merupakan kemewahan, sehingga orang kaya cenderung menabung dengan proporsi lebih tinggi dari pendapatan mereka dibanding proporsi tabungan terhadap pendapatan orang miskin. Walaupun tidak esensial untuk teori keynes sendiri, tetapi dalil bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal turun ketika pendapatan naik menjadi pusat kajian dari ilmu ekonomi keynesian awal. Ketiga, keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat tabungan tidak memiliki peran penting. Asumsi dasar ini berlawanan dengan kepercayaan dari para ekonom klasik sebelumnya. Para ekonom klasik berpendapat bahwa tingkat bunga yang lebih tinggi akan mendorong tabungan dan penghambat konsumsi. Keynes menegaskan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Namun keynes menulis bahwa kesimpulan utama yang diberikan oleh pengalaman adalah bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatan bersifat sekunder dan relative tidak penting. Jadi, menurut keynes konsumsi secara mutlak (absolut) cenderung lebih banyak dipengaruhi dari tingkat pendapatan sekarang.

Berdasarkan dugaan tersebut, fungsi konsumsi keynes sering ditulis sebagai berikut :

$$C = C_0 + cY, C_0 > 0, 0 < c < 1$$

Keterangan :

C = konsumsi

C₀ = konstanta

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal

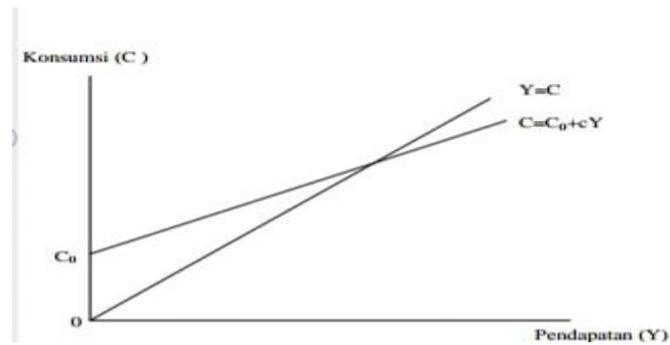
Y = pendapatan disposibel

(Mankiw, 2007:447-448).

Dalam fungsi konsumsi keynes, kecenderungan mengkonsumsi marginal c adalah antara nol dan satu, sehingga dengan bertambahnya pendapatan akan menyebabkan konsumsi dan tabungan yang lebih tinggi. Sedangkan fungsi konsumsi yang memenuhi dugaan yang kedua tentang kecenderungan mengkonsumsi rata-rata adalah :

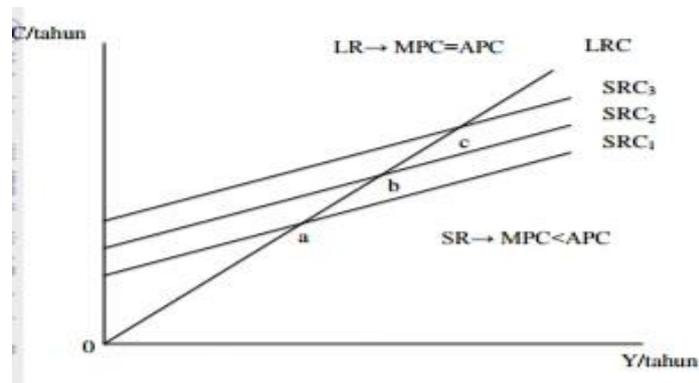
$$AC = C/Y = C_0/Y + c$$

Ketika Y meningkat, C₀/Y turun, dan begitu pula kecenderungan mengkonsumsi rata-rata C/Y turun. Fungsi konsumsi dapat ditunjukkan melalui gambar berikut :



Sumber : Sukirno, 2005
Gambar II-1 Fungsi Konsumsi

Menurut teori konsumsi *absolute income hypothesis* dari Keynes, konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan absolut, sehingga hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan fungsi konsumsi dalam jangka panjang, sehingga kurva konsumsi selalu memotong sumbu vertikal. Tetapi berdasarkan studi empiris dari Kuznets, fungsi konsumsi jangka pendek bergeser keatas sepanjang waktu sehingga menghasilkan konsumsi jangka panjang. Jadi fungsi konsumsi menurut *absolute income hypothesis* merupakan fungsi konsumsi jangka pendek, sedangkan fungsi konsumsi jangka panjang dapat ditentukan melalui pergeseran keatas dari fungsi konsumsi dalam jangka pendek. Karena dalam jangka panjang nilai C/Y atau APC tidak banyak berubah dan cenderung tetap, sehingga fungsi konsumsi jangka panjang merupakan garis lurus melalui titik nol. Dengan demikian, nilai MPC mempunyai kecenderungan tidak banyak berubah, sehingga dalam jangka panjang nilai $MPC=APC$.



Sumber : Prasetyo, 2009
Gambar II-2 Fungsi Konsumsi Jangka Pendek dan Jangka Panjang

b. Teori Konsumsi Berdasarkan Hipotesis Pendapatan Permanen

Teori konsumsi berdasarkan hipotesis pendapatan permanen (*permanent income hypothesis*) telah dikemukakan oleh Milton Friedman. Menurut teori ini, pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pendapatan permanen yang dimaksud adalah kekayaan dan pendapatan yang dibelanjakan sekarang dan yang akan datang jumlahnya tetap demi menjaga kestabilan konsumsi sepanjang hidupnya. Pendapatan permanen dapat diperoleh dari upah atau gaji tetap yang diterima, atau pendapatan dari semua faktor yang menentukan kekayaan. Sedangkan pendapatan yang tidak diharapkan terus bertahan dan tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Milton Friedman menyatakan bahwa pendapatan sekarang terdiri dari pendapatan permanen dan pendapatan sementara atau pendapatan transitori. Secara matematik dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = Y_p + Y_t$$

Dimana Y adalah pendapatan sekarang Y_p adalah pendapatan permanen dan Y_t adalah pendapatan sementara.

Dalam hipotesis ini Friedman menganggap tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Demikian pula bila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi. Friedman menyimpulkan konsumsi bersifat proporsional terhadap pendapatan permanen sehingga fungsi konsumsi dapat ditunjukkan dengan persamaan.

$$C = \alpha Y_p$$

Dimana α adalah konstanta yang mengukur bagian dari pendapatan permanen yang dikonsumsi. Sedangkan kecenderungan rata-rata dari hipotesis pendapatan permanen adalah sebagai berikut :

$$APC = C/Y = \alpha Y_p/Y$$

Menurut hipotesis pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata tergantung pada rasio pendapatan permanen dengan pendapatan sekarang. Bila pendapatan sekarang secara temporer naik diatas pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan turun, sebaliknya jika pendapatan sekarang secara temporer turun terhadap

pendapatan permanen maka kecenderungan mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan naik.

Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang ingin dan mampu dibeli oleh konsumen, pada berbagai tingkat harga, dan pada waktu tertentu.

a. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, yaitu:

- a) Harga barang itu sendiri
- b) Harga barang lain yang terkait
- c) Tingkat pendapatan per kapita
- d) Selera atau kebiasaan
- e) Jumlah penduduk
- f) Perkiraan harga di masa mendatang
- g) Distribusi pendapatan
- h) Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan

b. Skedul dan Kurva Permintaan

Skedul permintaan adalah daftar hubungan antara harga suatu barang dengan tingkat permintaan barang tersebut.

Misalnya, fungsi permintaan beras di Kota Brebes per bulan merupakan fungsi linear berikut ini,

$$Q_d = 100 - 10P \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana: Q_d = permintaan beras (dalam ribu ton)

P = harga beras per kilogram (dalam rupiah)

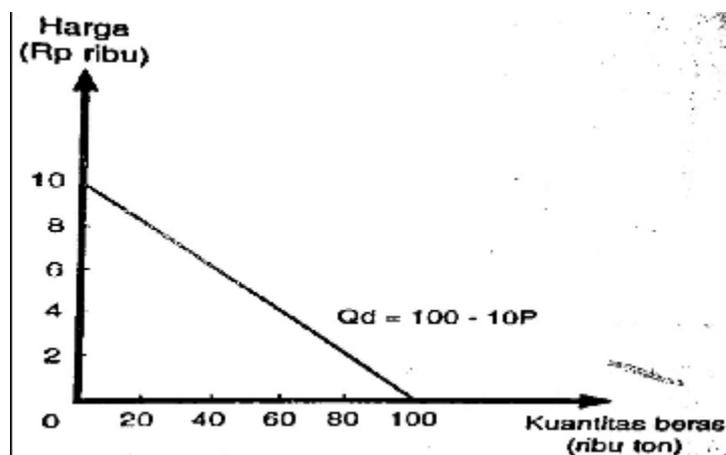
Dari persamaan (2.1) kita menyimpulkan bahwa jika harga beras nol (gratis), permintaan beras tidaklah tak terhingga, melainkan hanya 100.000 ton. Permintaan beras akan menjadi nol kalau harga beras Rp 10.000,00 atau lebih per kilogram. Kita dapat juga menentukan berapa jumlah permintaan beras pada berbagai tingkat harga antara nol rupiah sampai Rp 10.000,00 per kilogram, seperti yang tertera dalam skedul permintaan berikut ini.

Tabel II-1
Skedul Permintaan Beras

Harga beras per kilogram (Rp)	Permintaan beras per bulan (ribu ton)
0	100
2.000	80
4.000	60
6.000	40
8.000	20
10.000	0

Selanjutnya skedul permintaan diatas dapat digambarkan dalam bentuk kurva permintaan dua dimensi berikut ini.

Diagram II-1
Kurva Permintaan Beras



Sudut (alfa) mempunyai derajat kemiringan (*slope*) sebesar $|\Delta Q_d / \Delta P|$
= - 10 (minus sepuluh), yang mempunyai arti jika harga beras berubah 1 unit
maka permintaan beras berubah 10 unit dengan arah yang berlawanan
(Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2008, hal: 24, 28, 29).

2. Jumlah Anggota Dalam Rumah Tangga

Rumah tangga mempunyai fungsi untuk bertanggung jawab dalam menjaga, penumbuhan dan pengembangan anggota-anggotanya. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk mampu bertahan tumbuh dan berkembang perlu tersedia yaitu:

- 1) Pemenuhan akan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial; dan
- 2) Kebutuhan akan pendidikan formal, informal dan nonformal untuk pengembangan intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Pembagian tugas di dalam rumah tangga telah tercipta dan terbiasa di dalam masyarakat. Pembagian tugas ini sebenarnya telah didasari oleh sebagian besar masyarakat serta pembudaya dalam kehidupan masyarakat sehingga pembagian tersebut dianggap wajar (Guhardja, 1992). Pembagian tugas ini adalah seorang laki-laki (bapak/suami) sebagai kepala rumah tangga berkewajiban mengelola sesuatu yang berada di luar rumah, termasuk mencari nafkah. Wanita berkewajiban mengelola segala sesuatu yang berada di dalam rumah dan tidak dibenarkan ke luar dari lingkungan dan domisilinya kecuali dengan izin suaminya (Rochaini, 1981 dalam Muhibat, 1994).

a. Pengertian Rumah Tangga

Rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Rumah tangga dipimpin oleh kepala rumah tangga yaitu seseorang yang dianggap/ditunjuk untuk bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut (Badan Pusat Statistik).

Tingkat jumlah anggota dalam rumah tangga, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam rumah tangga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

3. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah semua hasil perolehan yang didapat oleh anggota keluarga dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya. Pendapatan rumah tangga mempunyai peran yang penting dalam menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain antara lain sandang, pendidikan, perumahan dan kesehatan. Pendapatan rumah tangga akan berhubungan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar karena pendapatan yang rendah akan memberikan efek terhadap rendahnya daya beli suatu rumah tangga.

Ada 3 kategori pendapatan yaitu:

- 1) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- 3) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga (Sunuharjo, 2009).

Pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota keluarga yang disambungkan untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perorangan dalam rumah tangga (Afrida, 2003: 225). Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan/penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga (Junandar, 2004: 147). Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktifitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok.

Soekartawi menjelaskan Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan tambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Sedangkan menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

- 1) Jumlah faktor-faktor produksi yang memiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
- 2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditemukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- 3) Hasil kegiatan anggota rumah keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi konsumsi masyarakat hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi, kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.

Pendapatan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

1) Pendapatan permanen (*permanent income*)

Adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah. Pendapatan ini juga merupakan pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

2) Pendapatan sementara (*transitory income*)

Adalah pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

Pendapatan rumah tangga bersumber dari berbagai kegiatan, dimana besarnya pendapatan terhadap tersebut tergantung dari sumber-sumber yang dikuasai (Sawit, 1985). Dalam memperoleh pendapatan harus memiliki kegiatan usaha baik formal maupun informal yang dapat menciptakan kesempatan kerja, akan tetapi kesempatan kerja yang diciptakan tersebut dapatkah memberikan pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian diduga lebih banyak kegiatan yang mengandalkan tenaga kerja dan kebutuhan modal yang relatif kecil seperti kerajinan rakyat, pedagang kecil, dan industri rumah tangga sehingga pendapatan yang diperolehnya pun relatif kecil. Namun demikian ternyata merupakan kegiatan penting dalam kontribusinya terhadap pendapatan keluarga secara keseluruhan (Squire, 1981).

Konsep pendapatan dan penerimaan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga rumah tangga

ekonomi yang terdiri atas pendapatan dari upah/gaji mencakup upah/gaji yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga yang bekerja sebagai buruh merupakan imbalan atas pekerjaan yang dilakukan untuk satu perusahaan/majikan instansi baik berupa uang maupun barang dan jasa. Pendapatan dari hasil usaha seluruh anggota rumah tangga merupakan pendapatan kotor yaitu selisih nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan ongkos produksinya. Pendapatan lainnya yaitu pendapatan dari luar upah/gaji yang menyangkut usaha dari perkiraan sewa rumah milik sendiri, bunga devisa, royalti paten, sewa/kontrak lahan, gedung, bangunan, peralatan, dan sebagainya, dan kiriman dari famili/pihak lain, ikatan dinas, serta beasiswa (Badan Pusat Statistik, 1990).

Distribusi pendapatan, pada hakekatnya ekonomi adalah merupakan rangkaian usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui usaha-usaha peningkatan pendapatan yang lebih merata dan menyebar pada semua golongan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja. Tolak ukur yang dipakai untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah pendapatan perkapita. Demikian pula bila mengukur apakah pembangunan industri kecil yang dikembangkan di suatu daerah telah berhasil memajukan kehidupan atau meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya dapat diukur dari pendapatan rumah tangga (Soedijono, 1982).

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Toweulu bahwa “Untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari

pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga, sehingga pendapatannya bertambah”.

4. Harga Beras

Beras merupakan bahan makanan pokok khususnya dikonsumsi oleh rumah tangga. Seiring bertambahnya jumlah penduduk kebutuhan beras pun meningkat. Produksi beras berfluktuasi mengikuti pola tanam, sementara konsumsi beras stabil sepanjang tahun. Surplus beras meningkat pada masa panen, sementara pada musim kemarau dan musim tanam mengalami defisit. Harga beras berpotensi turun ketika produksi melimpah (musim panen) yang merugikan petani, dan sebaliknya harga beras akan naik pada saat defisit yang merugikan konsumen sehingga harga beras akan meningkat sepanjang tahun.

Fenomena pelonjakan harga bahan pokok (sembako) pada saat sebelum panen, merupakan sebuah masalah yang seolah telah menjadi budaya dari tahun ke tahun. Di antara bahan pokok (sembako) yang ada, kenaikan harga yang paling signifikan terjadi pada bahan makanan pokok masyarakat yaitu beras.

Permasalahan ini, karena kenaikan harga beras dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Seperti ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya. Karena beras merupakan makanan pokok masyarakat, kenaikan harga yang sedikit saja, akan menimbulkan banyak permasalahan di masyarakat. Hal ini sangat meresahkan para konsumen yang menggunakan beras sebagai makanan pokok mereka.

a. Kebijakan Perberasan

Beras merupakan komoditas strategis, sehingga kebijakan perberasan menjadi penentu kebijakan pangan nasional dalam pemenuhan hak pangan dan kelangsungan hidup rakyat. Kebijakan perberasan juga merupakan bagian penting kebudayaan serta penentu stabilitas ekonomi dan politik Indonesia. Hampir semua pemerintah di dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju, selalu melakukan kontrol dan intervensi terhadap komoditas pangan strategis seperti beras untuk ketahanan pangan dan stabilitas politik. Adapun kebijakan perberasan di Indonesia terdiri dari:

1) Kebijakan Peningkatan Produksi Padi/Beras

Untuk memenuhi kebutuhan akan beras maka pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi padi dalam negeri. Upaya meningkatkan produksi padi telah dilakukan sejak awal kemerdekaan Indonesia.

b. Kebijakan Harga Beras

Harga-harga komoditas pertanian memegang peranan penting baik secara ekonomi maupun politik karena mempunyai pengaruh yang besar bagi pendapatan petani dan kesejahteraan konsumen. Telah banyak upaya dilakukan pemerintah dalam meningkatkan produksi pertanian dan sekaligus memperbaiki tingkat kesejahteraan petani melalui berbagai macam program intensifikasi dan ekstensifikasi, namun berdasarkan pengalaman selama ini, bagaimanapun bagus konsep-konsep yang mendasari semua program tersebut, selama harga jual yang diterima petani tidak turut diperbaiki oleh

pemerintah, usaha-usaha pemerintah tersebut tidak akan membawa hasil yang optimal.

Rangsangan ekonomi dalam bentuk tingkat harga yang menguntungkan merupakan faktor penting bagi petani untuk meningkatkan produksinya, seperti juga yang berlaku bagi setiap produsen disektor lainnya. Petani pada akhirnya akan merasa tidak ada untungnya memperluas lahan garapan, menerapkan teknologi baru dan menggunakan pupuk berkualitas baik apabila semua hal tersebut tidak menambah penghasilan netonya (Tambunan, 2003). Untuk memberikan jaminan pada para petani bahwa hasil produksinya akan dibeli pada harga yang ditetapkan pemerintah atau perusahaan yang telah ditunjuk, pemerintah mengeluarkan kebijakan harga dasar gabah dan beras (floor price). Kebijakan ini juga berfungsi sebagai insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi.

Ketersediaan beras akan mempengaruhi harga beras, selain itu harga beras juga dipengaruhi oleh harga barang lain serta kebijakan dari pemerintah (Agus, 2006). Harga sangat dipengaruhi oleh tarik menarik antara permintaan dan penawaran jika pasar menggunakan sistem persaingan sempurna (Samoelson, 2004).

c. Penawaran Beras

Penawaran disektor pertanian adalah banyaknya komoditas pertanian yang diproduksi/ditawarkan oleh para petani/produsen. Dalam hukum penawaran dinyatakan bahwa semakin tinggi harga dari suatu barang semakin banyak jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh produsen, karena rangsangan

ekonominya tinggi. Sebaliknya, semakin rendah harganya semakin sedikit jumlah yang ditawarkan dengan syarat bahwa faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi penawaran, seperti luas tanah, cuaca, dan sebagainya tidak berubah (*ceteris paribus*) (Tambunan, 2003).

d. Permintaan Beras

Permintaan suatu komoditi pertanian adalah banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen (Soekartawi, 2002).

e. Harga dan Intervensi Pemerintah

Beras dipandang sebagai bahan pokok yang harganya tidak bisa diserahkan kepada pasar bebas, sehingga membutuhkan intervensi kebijakan harga. Perkembangan politik berperan penting dalam penentuan harga beras. Meskipun demikian pertimbangan ekonomi menjadi tolak ukur dasar, terutama dalam memprediksi konsekuensi dari intervensi yang diambil. Konsekuensi dari intervensi harga diantaranya, stabilitas harga, surplus-defisit ketersediaan produk, volume perdagangan, harga konsumen, dan biaya yang ditanggung pemerintah.

Kebijakan harga yang diatur oleh pemerintah terdiri dari kebijakan harga dasar atau harga lantai (*floor price*) dan harga tertinggi atau harga atap (*ceiling price*). Harga dasar diperlukan untuk menjaga agar harga pasar pada saat panen tidak menurun jauh kebawah dari yang seharusnya diterima oleh produsen dan diupayakan agar harga pasar minimal sama dengan harga dasar. Sebaliknya, harga atap tetap diperlukan khususnya pada musim-musim paceklik, saat persediaan produksi terbatas. Dengan demikian kebijakan harga

sangat efektif apabila harga pasar berada diantara harga dasar dan harga atap. Dengan kata lain, kebijakan harga dimaksudkan untuk melindungi produsen dari tekanan pasar yang tidak berfungsi sempurna. Dalam keadaan harga pasar berada diantara harga dasar dan harga atap, maka baik produsen maupun konsumen masing-masing tidak dirugikan (Soekartawi, 2002).

B. Penelitian Terdahulu

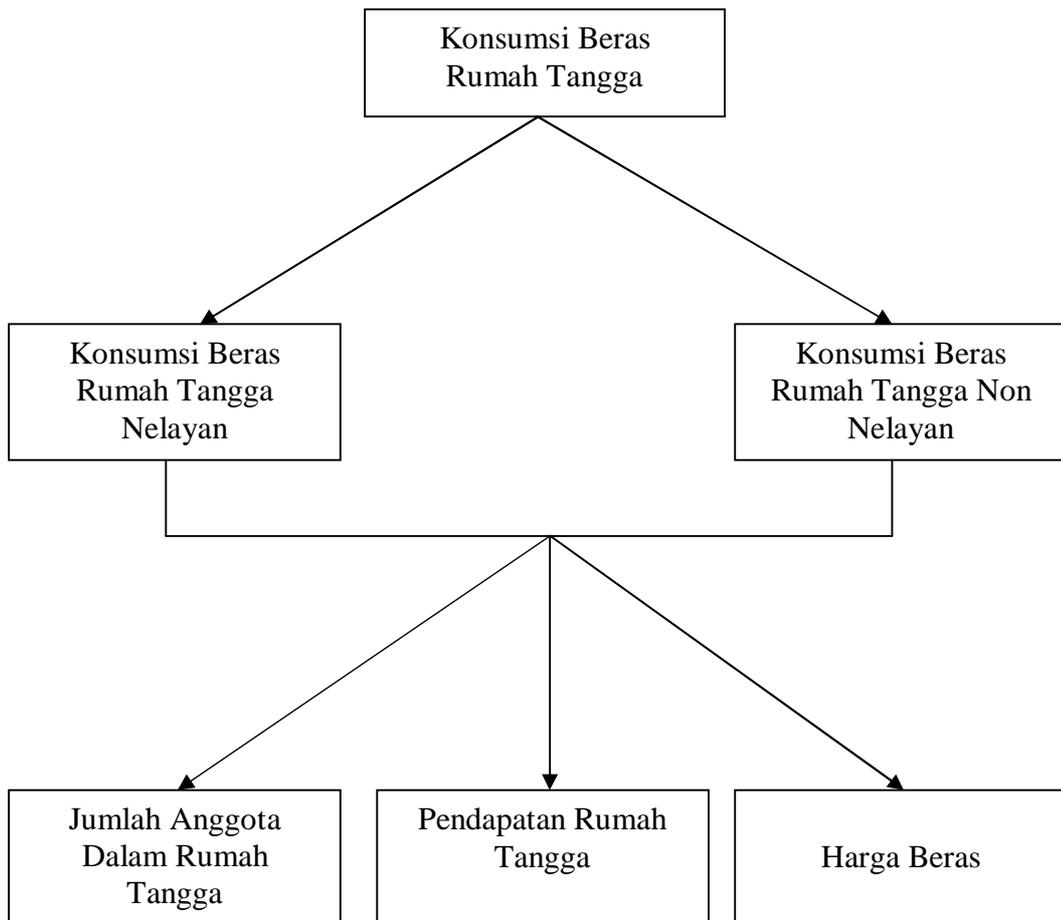
Tabel II-2
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
Fajariyah Astutik ¹ , Retno Mustika Dewi ²	Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui <i>Home Industry</i> Gambir (Krupuk Kertas) di Dusun Dungendak Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan		<p>Dependen: Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui <i>Home Industry</i> Gambir (Krupuk Kertas)</p> <p>Independent: di Dusun Dungendak Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan</p>	Upaya masyarakat dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di Dusun dungendak dengan cara mengelola <i>home industry</i> gambir (krupuk kertas). Cara yang dilakukan masyarakat dengan mengelola <i>home industry</i> gambir (krupuk kertas) sangat berhasil.
Fajar Andi Marjuki, 2008	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras di Indonesia Tahun 1981-2006		<p>Dependen: Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras</p> <p>Independent: di Indonesia Tahun 1981-2006</p>	

Rikho Zaeroni ¹ dan Surya Dewi Rustari Yuni ² , 2014	Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras di Indonesia	Eviews	Dependen: Cadangan Devisa Independent: Produksi Beras, Konsumsi Beras, Impor Beras di Indonesia	Bahwa produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras, konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras, harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras
--	---	--------	--	--

C. Kerangka Konseptual

Dari latar belakang penelitian dan landasan teori penelitian, maka peneliti dapat membuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar II-3 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

terdapat perbedaan dalam mengkonsumsi beras bagi rumah tangga nelayan dan non nelayan di Kota Tanjungbalai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis pendekatan deskriptif induktif. Menurut kuncoro (2003,hal.36) bahwa metode deskriptif induktif meliputi pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian.

Teknik pelaksanaan dari penelitian ini menggunakan metode *survey*, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data yang pokok dan secara umum menggunakan metode statistik (Singarimbun dan Effendi, 1995).

B. Definisi Operasional Variabel

- 1. Konsumsi Beras Rumah Tangga** adalah kegiatan menghabiskan atau menggunakan barang untuk keperluan tertentu, beras merupakan makanan pokok dan sumber pangan utama mayoritas rumah tangga, konsumsi beras sebagian besar terjadi di dalam rumah sehingga rumah tangga merupakan konsumen beras utama (Rp).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Tanjungbalai. Adapun alasan pemilihan lokasi dikarenakan Kota Tanjungbalai memiliki banyak rumah tangga nelayan dan non nelayan.

**Tabel III-1
Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	November				Desember				Januari				Febuari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data, Pengajuan judul, dan Pengesahan judul	■	■	■																	
2	Penulisan proposal		■	■	■	■	■	■	■												
3	Seminar Proposal											■	■								
4	Analisis data													■	■	■	■				
5	Penulisan laporan																	■	■	■	■
6	Sidang meja Hijau																				■

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah menunjukkan keadaan dan jumlah objek penelitian itu sendiri. Menurut Kuncoro (2001 :bab 3) popuasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini maka yang menjadi populasi adalah 999 rumah tangga di Kota Tanjungbalai.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian. Peneliti menggunakan sampel sebagai cara utama guna menaksir perilaku dalam suatu populasi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan desain *sampel probabilitas* dengan metode *sampling simple random sampling*, yaitu setiap elemen dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Dengan cara mengambil sampel secara acak dari seluruh populasi yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan derajat kesalahan atau $\alpha = 10\%$ dengan derajat kepercayaan 90% , artinya peneliti yakin bahwa dalam hal mengestimasi parameter populasi tingkat kebenarannya 90% . Alasan peneliti menggunakan $\alpha = 10\%$ karena adanya keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya lainnya dalam melakukan penelitian.

Maka dalam hal penarikan sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

N : Jumlah populasi

n : Jumlah sampel

e : Person kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerin atau diinginkan, yaitu 10% .

Persentase kelonggaran ketidaktelitian menggunakan 10% karena dari hasil sampel yang didapatkan dianggap sudah mewakili populasi. Maka besarnya sampel adalah:

$$n = \frac{999}{1 + 999 \times 10\%^2}$$

$$n = \frac{999}{10,99}$$

n=90 responden

Dari perhitungan diatas maka didapatkan jumlah sampel yaitu sebanyak 90 rumah tangga yang akan diteliti mengenai konsumsi beras rumah tangga.

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi dalam 2 bagian yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara langsung kepada responden atau beberapa rumah tangga yang mengkonsumsi beras.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara, sebagai teknik komunikasi langsung untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

2. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data melalui penyebaran seperangkat daftar pertanyaan kepada responden yang sudah menjadi anggota sample penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan komparatif yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dan membedakan hasil pengamatan untuk perlakuan yang tidak sama, Yang disebut dengan uji beda 2 rata-rata (Dhani,Roswita) adapun langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Hipotesis

H_0 : $b=0$ (tidak terdapat perbedaan konsumsi beras rumah tangga nelayan dan non nelayan).

H_a : $b \neq 0$ (ada perbedaan konsumsi beras rumah tangga nelayan dan non nelayan).

2. Uji statistic yang digunakan adalah uji beda t:

$$T_{hitung} = t = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{\sqrt{\frac{S^2_A}{n_A} + \frac{S^2_B}{n_B}}}$$

Dimana:

Jumlah sampel rumah tangga nelayan = n_A

Jumlah sampel rumah tangga non nelayan = n_B

Rata-rata konsumsi beras rumah tangga nelayan = \bar{X}_A

Rata-rata konsumsi beras rumah tangga non nelayan = \bar{X}_B

Simpangan baku konsumsi beras rumah tangga nelayan : S^2_A

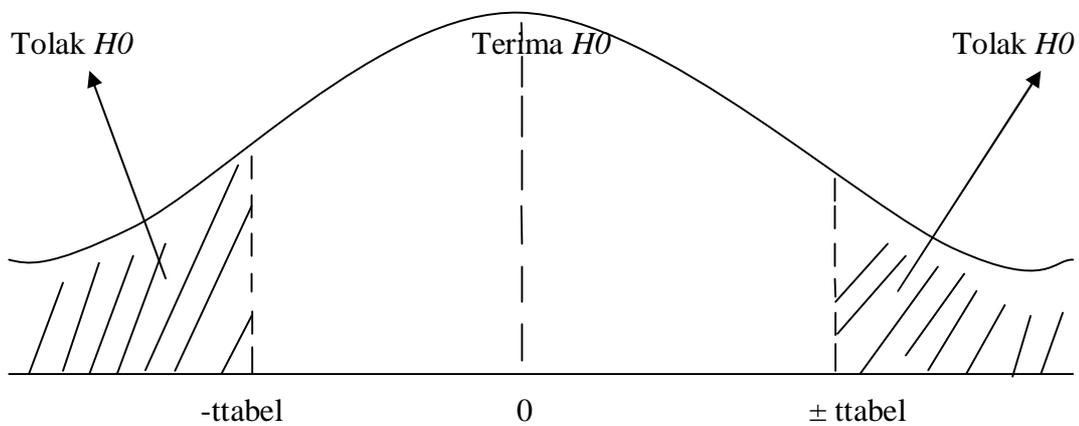
Simpangan baku konsumsi beras rumah tangga non nelayan : S^2_B

Derajat kesalahan : α

Dan nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel dimana t tabel = $\pm t$ tabel ($\alpha/2, n_A+n_B-2$).

3. Kriteria Uji

- 1) Terima H_0 Jika nilai t hitung berada dalam internal t tabel atau $-t$ tabel $\leq t$ hitung $\leq t$ tabel hal lain tolak H_0 atau dalam kurva distribusi normal adalah:



Gambar III-1 Kurva Distribusi Normal

4. Kesimpulan

Dalam hal ini peneliti untuk mengolah datanya menggunakan alat bantu program komputer dimana dengan derajat kesalahan $\alpha = 10\%$, dikatakan sig jika nilai sig $\alpha = 10\%$ atau tolak H_0 .

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang menggunakan program SPSS versi 22. Analisis regresi digunakan untuk meramalkan variabel terikat (Y) berdasarkan suatu variabel bebas (X) dalam suatu persamaan linier.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota dalam rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga beras terhadap konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan. Adapun persamaan regresi yang digunakan, yaitu:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Konsumsi Beras RT Nelayan dan RT Non Nelayan (Dependent Variabel)

α = konstanta

X_1 = Jumlah Anggota Dalam Rumah Tangga (Independent Variabel)

X_2 = Pendapatan Rumah Tangga (Independent Variabel)

X_3 = Harga Beras (Independent Variabel)

b_1 = koefisien regresi variabel X_1

b_2 = koefisien regresi variabel X_2

b_3 = koefisien regresi variabel X_3

e = error

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama atau serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Bentuk pengujiannya adalah:

$H_0 : b_1=b_2=b_3=0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari jumlah anggota dalam rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga beras terhadap konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari jumlah anggota dalam rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga beras terhadap konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan. Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) 10%, jika nilai $\text{sig.}F > 0,1$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai $\text{sig.} F < 0,1$ maka H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan nilai F tabel. Dimana kriterianya, yaitu:

1. H_0 diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ pada $\alpha = 10\%$
2. H_a diterima jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ pada $\alpha = 10\%$

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Bentuk pengujiannya adalah:

1. Jumlah Anggota Dalam Rumah Tangga

$H_0 : b_1 = 0$, artinya jumlah anggota dalam rumah tangga tidak berpengaruh yang signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya jumlah anggota dalam rumah tangga berpengaruh yang signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.

2. Pendapatan Rumah Tangga

$H_0 : b_2 = 0$, artinya pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh yang signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.

$H_a : b_2 \neq 0$, artinya pendapatan rumah tangga berpengaruh yang signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.

3. Harga Beras

$H_0 : b_3 = 0$, artinya harga beras tidak berpengaruh yang signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.

$H_a : b_3 \neq 0$, artinya harga beras berpengaruh yang signifikan terhadap

konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.

Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) 10%, jika nilai $\text{sig.t} > 0,1$ H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika $\text{sig.t} < 0,1$ H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai t hitung juga dapat dibandingkan dengan nilai t tabel. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

1. H_0 diterima jika $t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ pada $\alpha = 10\%$
2. H_a diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ pada $\alpha = 10\%$

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah koefisien nilai yang menunjukkan besarnya variasi variabel terikat (dependent variabel) yang dipengaruhi oleh variasi variabel bebas (independent variabel). Pengukuran besarnya persentase kebenaran dari uji regresi tersebut dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi multiple R^2 (koefisien determinan mengukur proporsi dari variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas). Apabila nilai R^2 suatu regresi (mendekati satu), maka semakin baik regresi tersebut dan semakin mendekati nol, maka variabel independent secara keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel dependen. Adjusted R Square ini digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh faktor-faktor yang ditimbulkan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Kota Tanjung Balai

Kota Tanjungbalai adalah salah satu Kota di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota Tanjungbalai ini memiliki luas wilayah 60,52 km² dan pada tahun 2015 berpendudukan sebanyak kurang lebih 167.012 jiwa. Kota Tanjungbalai ini berlokasi di dataran rendah. Karena Kota Tanjungbalai ini memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang signifikan. Bahkan dibulan terkering terdapat banyak hujan.

Secara geografis Kota Tanjungbalai terletak di antara 2°58' LU dan 99°48' BT yang wilayahnya berada pada hamparan dataran rendah dengan ketinggian elevasi 0-3 meter diatas permukaan laut. Sungai-sungai yang melintasi wilayah Kota Tanjungbalai adalah Sungai Asahan dan Sungai Silau, namun masih ada beberapa sungai besar dan kecil yang membelah Kota. Sungai-sungai kecil lainnya antara lain adalah Sungai Pematang, Sungai Merbau, Sungai Kapias dan Sungai Raja yang bermuara ke Sungai Asahan dan Sungai Silau. Kota Tanjungbalai dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Asahan berbatasan dengan:

1. Kecamatan Tanjungbalai di bagian Utara
2. Kecamatan Simpang empat di bagian Selatan
3. Kecamatan Simpang empat di bagian Barat
4. Kecamatan Sei Kepayang di bagian Timur

2. Sejarah Kecamatan Sei Tualang Raso

Tualang adalah seorang anak Raja dari negeri antah berantah yang turun keserambi tanah paduka (saat itu belum disebut Tanjungbalai) dengan menyamar sebagai gembel.

Raso adalah Putri cukup cantik dari anak Raja Menong yang bermukim disebuah ibu kota kerajaan dipinggir pantai. Meski Tualang menyamar sebagai gembel tetapi perawakan tampan tetap terpancar dari wajahnya, sehingga membuat Putri Raso jatuh hati padanya (terjadilah jalinan asmara antara Tualang dan Raso). Merasa memiliki darah bangsawan, maka Raja Menong keberatan Putrinya menjalin asmara dengan si Tualang yang gembel/cinta mereka tidak mendapat restu dari pihak keluarga kerajaan. Hinaan dan cercaan terhadap Tualang meningkat menjadi kebencian yang tiada tara, akhirnya Raja Menong memerintahkan para hulubalang untuk menangkap dan membunuh Tualang. Cinta Putri Raso yang begitu tulus membuatnya lupa diri sehingga demi pengabdian cinta itu Putri Raso siap menanggung resiko sebesar apapun meski nyawa sebagai taruhannya. Hal itu membuat Raja Menong kehilangan martabat dimata rakyatnya dan akhirnya Raja Menong meminta agar keduanya ditangkap dan harus diadili dengan tuduhan menghina martabat kerajaan.

Begitu para hulubalang mengadakan pengejaran yang akhirnya membuat keduanya terdesak, sehingga pada batu terjal diatas tebing pinggiran pantai keduanya sepakat mati bersama dengan melompat ke arus deras sungai, namun takdir berjalan lain, kematian bersama yang diharapkan menjelma

menjadi kutukan (si Tualang berubah menjadi pohon sedangkan si Raso berubah menjadi seekor ikan belang kuning hitam). Para hulubalang menghadap Raja Menong dan melaporkan kejadian yang mereka saksikan, penyesalan memang selalu datang terlambat. Raja Menong meratapi dirinya beribu penyesalan membekam didada bagai lahar yang keluar dari gunung jiwa dan akhirnya, Raja Menong mengangkat sumpahnya. “setiap yang datang kemuara sungai ini untuk menceburkan dirinya pada alur sungaiku yang bukan keturunan dari anak cucuku, maka binasalah dia, matilah dia, dan tak akan kulepas jasadnya yang sudah mati itu sebelum menyeru/memohon hamba padaku”. Setelah menobatkan sumpahnya maka Raja Menong terjung kearus sungai itu dan menjelmalah ia menjadi sane/hantu sane. Dan ikan jemaan Putri Raso tidak mau berenang ketengah sungai, ia tetap berenang dekat pohon jelmaan Tualang dan ikan jelmaan Putri Raso enggan berenang ketengah sungai disebabkan takut dengan hantu sane jelmaan ayahnya Raja menong yang tak merestui cinta mereka.

Ibu Putri Raso memendam rasa sedih yang cukup menyakitkan, beliau kehilangan orang-orang yang dicintai, akhirnya dengan merasa pasrah sambil membawa penderitaan batin yang terasa terguncang maka beliau menghadap sang mertua (ayah dari Raja Menong yaitu Panglima Hitam yang terkenal sakti). Ia memohon kepada Panglima Hitam agar dia bisa selalu dekat dengan orang yang dicintai, meski apapun sumpah dan resikonya beliau siap menerimanya. Panglima Hitam adalah Raja Bunian yang menguasai perairan serambi tanah paduka yang dalam dunia sufy parakomunitas bayan/bunian

mereka menyebutnya “Syech Datuk Laut”. Panglima Hitam merasa kasihan melihat menantunya dan ia pun mengabulkan permintaan itu. Ketika acara sakral itu mau digelar, tiba-tiba terdengarlah suara dari kejauhan yang merintih sedih sambil bersenandung, suara itu menyentakan sang Datuk dan ibu Putri Raso, mendengar suara senandung itu sambil meneteskan air mata. Panglima Hitam menyumpah si menantu (ibu dari Putri Raso) menjadi kunang-kunang agar ia dapat menyuluh cinta antara Tualang dan Raso. (Itulah sebabnya kunang-kunang tak mau hinggap dipohon kayu yang lain dan ia tetap hinggap diatas pohon Tualang sebab agar selalu ia dapat melihat anaknya tercinta yaitu si Putri Raso yang menjelma menjadi ikan belang kuning hitam).

3. Gambaran Umum Kecamatan Sei Tualang Raso

Kecamatan Sei Tualang Raso merupakan salah satu Kecamatan di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Yang Kecamatan terluas nomor empat di Kota Tanjungbalai. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 8,958 km² dan pada tahun 2015 berpendudukan sebanyak kurang lebih 24.560 jiwa. Kecamatan ini berlokasi di dataran rendah. Karena Kecamatan ini memiliki iklim musim hujan dan kemarau dengan curah hujan 1.623 mm³/tahun.

Secara geografis Kecamatan Sei Tualang Raso terletak di bagian BL Kota Tanjungbalai, terletak pada 02°59'- 02°58' LU dan 99°47'- 99°48' BT yang seluruh wilayahnya berada pada hamparan dataran rendah dengan ketinggian elevasi berkisar antara 0-2 meter diatas permukaan laut. Sungai yang

melintasi wilayah Kecamatan Sei Tualang Raso adalah Sungai Asahan dan Sungai Kapias. Wilayah Kecamatan Sei Tualang Raso berbatasan dengan:

1. Kecamatan Teluk Nibung di bagian Utara
2. Kecamatan Tanjungbalai Utara di bagian Selatan
3. Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan di bagian Barat
4. Sei Kapias di bagian Timur

Ditinjau dari iklimnya, iklim yang sering terjadi di Kecamatan Sei Tualang Raso adalah iklim muson dan iklim laut. Karena letak Kecamatan Sei Tualang Raso dengan Selat Malaka \pm 15 km, maka tingkat curah hujan relatif tinggi.

4. Gambaran Umum Kelurahan Muara Sentosa

Muara sentosa adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Sei Tualang Raso, Tanjungbalai, Sumatera Utara, Indonesia.

1. Kelurahan Muara Sentosa
 - a. Luas Wilayah : 0,36 Km²
 - b. Jumlah Rumah Tangga : 1.018 RT
 - c. Jumlah Penduduk : 4.938 Jiwa

5. Sejarah Singkat Kecamatan Teluk Nibung

Kecamatan Teluk Nibung adalah salah satu diantara 6 (enam) wilayah Kecamatan di Kota Tanjungbalai yang dulunya merupakan Desa Teluk Nibung yang masuk wilayah Kabupaten Asahan.

Berdasarkan peraturan pemerintah RI. No. 20 Tahun 1987 tanggal 14 September 1987 tentang perubahan batas wilayah Kota Tanjungbalai dan

Kabupaten Asahan Jo Instruksi Menteri dalam Negeri No. 22 Tahun 1987, maka disetujui perluasan wilayah Kota Tanjungbalai pada tanggal 24 Maret 1988 oleh Gubernur Sumatera Utara.

Dengan resminya perluasan wilayah Kota Tanjungbalai maka Kecamatan Teluk Nibung dibagi menjadi 4 (empat) desa yaitu:

1. Desa Kapias Batu VIII
2. Desa Teluk Nibung I
3. Desa Teluk Nibung II
4. Desa Teluk Nibung III

Sejak tanggal 29 Desember 1990 nama-nama desa yang ada di wilayah Kecamatan Teluk Nibung diganti menjadi:

1. Desa Kapias Batu VIII menjadi Desa Kapias Pulau Buaya
2. Desa Teluk Nibung I menjadi Desa Sei Merbau
3. Desa Teluk Nibung II menjadi Desa Pematang Pasir
4. Desa Teluk Nibung III menjadi Desa Perjuangan

Pada bulan Desember 1993 Desa Kapias Pulau Buaya dipecah lagi menjadi 2 (dua) Desa yaitu Desa Kapias Pulau Buaya dan Desa Beting Kuala Kapias. Jadi Kecamatan Teluk Nibung terdiri dari 5 (lima) Desa.

Berdasarkan peraturan daerah No. 23 Tahun 2001 seluruh Desa yang ada di Kota Tanjungbalai berubah status menjadi Kelurahan. Sehingga pada saat ini Kecamatan Teluk Nibung terdiri dari 5 (lima) Kelurahan.

6. Gambaran Umum Kecamatan Teluk Nibung

Kecamatan Teluk Nibung merupakan salah satu Kecamatan di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Yang Kecamatan yang ada di Kota Tanjungbalai. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 12,55 km² dan pada tahun 2015 berpendudukan sebanyak kurang lebih 38.714 jiwa. Kecamatan ini berlokasi di dataran rendah. Karena Kecamatan ini memiliki iklim musim hujan dan kemarau dengan curah hujan 108 mm³/tahun.

Secara geografis Kecamatan Teluk Nibung terletak pada 02°59' - 03°01' LU dan 99°48' - 99°49' BT yang seluruh wilayahnya berada pada hamparan dataran rendah dengan ketinggian elevasi berkisar antara 0-1 meter diatas permukaan laut. Sungai-sungai yang melintasi wilayah Kecamatan Teluk Nibung adalah Sungai Kapias dan Sungai Asahan. Wilayah Kecamatan Teluk Nibung berbatasan dengan:

1. Kecamatan Tanjungbalai, Kabupaten Asahan di bagian Utara
2. Kecamatan Sei Tualang Raso di bagian Selatan
3. Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan di bagian Barat
4. Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan di bagian Timur

Ditinjau dari iklimnya, iklim yang sering terjadi di Kecamatan Teluk Nibung adalah musim hujan dan kemarau. Karena letak Kecamatan Teluk Nibung dengan Selat Malaka ± 10 km, maka tingkat curah hujan relatif tinggi.

7. Gambaran Umum

1. Kelurahan Perjuangan

Perjuangan adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Teluk Nibung, Tanjungbalai, Sumatera Utara, Indonesia.

1) Kelurahan Perjuangan

- a. Luas Wilayah : 1,28 Km²
- b. Jumlah Rumah Tangga : 1.415 RT
- c. Jumlah Penduduk : 6.923 Jiwa

2. Kelurahan Kapias Pulau Buaya

Kapias Pulau Buaya adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Teluk Nibung, Tanjungbalai, Sumatera Utara, Indonesia.

1) Kelurahan Kapias Pulau Buaya

- a. Luas Wilayah : 3,11 Km²
- b. Jumlah Rumah Tangga : 1.597 RT
- c. Jumlah Penduduk : 7.558 Jiwa

3. Kelurahan Pematang Pasir

Pematang Pasir adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Teluk Nibung, Tanjungbalai, Sumatera Utara, Indonesia.

1) Kelurahan Pematang Pasir

- a. Luas Wilayah : 4,20 Km²
- b. Jumlah Rumah Tangga : 1.793 RT
- c. Jumlah Penduduk : 8.344 Jiwa

Tabel IV-1
Identitas Responden Berdasarkan Status

No	Status	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kepala Keluarga	45	17	62	62%
2	Non Kepala Keluarga	0	28	28	28%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan kepala keluarganya ada 45 orang dan non kepala keluarga 0 atau tidak ada, sedangkan rumah tangga non nelayan kepala keluarganya ada 17 orang dan non kepala keluarga ada 28 orang. Jika dibandingkan dari rumah tangga tersebut banyaknya kepala keluarga dari pada non kepala keluarga.

Tabel IV-2
Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	45	17	62	62%
2	Perempuan	0	28	28	28%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan yang berjenis kelamin laki-laki ada 45 orang dan perempuan 0 atau tidak ada, sedangkan rumah tangga non nelayan yang berjenis kelamin laki-laki ada 17 orang dan perempuan 28 orang. Jadi adanya perbedaan antara rumah tangga tersebut. Jika dibandingkan dari seluruhnya lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki dari pada berjenis kelamin perempuan.

Tabel IV-3
Identitas Responden Berdasarkan Agama

No	Agama	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Islam	45	45	90	90%
	Total	45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan yang beragama Islam ada 45 orang dan rumah tangga non nelayan yang beragama islam ada juga 45 orang.

Tabel IV-4
Identitas Responden Berdasarkan Usia

No	Jenjang Usia	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	21 – 25	1	6	7	7%
2	26 – 35	11	13	24	24%
3	36 – 45	23	18	41	41%
4	46 – 55	10	7	17	17%
5	>55	0	1	1	1%
	Total	45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan, yang berusia 36 – 45 tahun ada sebanyak 23 orang dan usia 21 – 25 tahun lebih sedikit yaitu hanya 1 orang, sedangkan rumah tangga non nelayan yang berusia 36 – 45 tahun ada sebanyak 18 orang dan usia >55 tahun lebih sedikit yaitu hanya 1 orang.

Tabel IV-5
Berdasarkan Jenis Kelamin Kepala Keluarga

No	Jenis Kelamin Kepala Keluarga	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	45	36	81	81%
2	Perempuan	0	9	9	9%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan yang jenis kelamin kepala keluarganya laki-laki ada 45 orang dan perempuan 0 atau tidak ada, sedangkan rumah tangga non nelayan jenis kelamin kepala keluarganya laki-laki ada 36 orang dan perempuan 9 orang, dari rumah tangga tersebut jika dibandingkan lebih banyak jenis kelamin kepala keluarga laki-laki dari pada jenis kelamin kepala keluarga perempuan.

Tabel IV-6
Berdasarkan Profesi Pekerjaan Kepala Keluarga

No	Profesi Pekerjaan Kepala Keluarga	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Nelayan	45	0	45	45%
2	Pedagang/Wiraswasta	0	43	43	43%
3	PNS/Guru	0	2	2	2%
4	Karyawan Swasta	0	0	0	0%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan profesi pekerjaan kepala keluarga, nelayan ada 45 orang dan rumah tangga non nelayan profesi pekerjaan kepala keluarga, Pedagang/Wiraswasta ada 43 orang dan PNS/Guru ada 2 orang.

Tabel IV-7
Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 4	7	32	39	39%
2	4 – 7	38	13	51	51%
3	> 7	0	0	0	0%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 38 rumah tangga nelayan yang jumlah anggota keluarganya yang paling banyak 4 – 7 orang dan 7 rumah tangga nelayan yang paling sedikit jumlah anggota keluarganya < 4 orang. Sedangkan dari 13 rumah tangga non nelayan yang jumlah anggota keluarganya paling banyak 4 – 7 orang dan 32 rumah tangga non nelayan yang jumlah anggota keluarganya yang paling sedikit < 4 orang.

Tabel IV-8
Berdasarkan Penghasilan Keluarga Per bulan

No	Penghasilan Keluarga Per bulan	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< Rp 1000.000	5	1	6	6%
2	Rp 1000.000 – Rp2000.000	26	19	45	45%
3	Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000	10	9	19	19%
4	> Rp 3.500.000	4	16	20	20%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan yang penghasilan keluarganya per bulan yang tinggi > Rp 3.500.000 ada 4 orang, penghasilan keluarganya per bulan yang rendah < Rp 1000.000 ada 5 orang penghasilan

yang diterima hasil dari kerja yang didapat. nelayan adalah orang atau individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan, nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya, seiring dengan banyaknya tangkapan maka akan terlihat juga besarnya penghasilan yang diterima oleh nelayan yang nantinya dipergunakan untuk konsumsi keluarga, dengan demikian tingkat pemenuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh penghasilan yang diterima.

Kehidupan nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi laut, perubahan kondisi laut mempengaruhi produktifitas dalam penangkapan ikan dan mendorong nelayan untuk melakukan pergeseran aktifitas kepada hal lain mungkin berkaitan dengan profesinya atau menekuni kegiatan lain. Misalnya pada bulan tertentu, bulan Agustus – Desember kondisi laut cenderung memburuk, dalam keadaan ini para nelayan cenderung tidak turun melaut dan memanfaatkan waktu luang dengan memperbaiki perahu ataupun alat tangkap ikan seperti jaring, nelayan lain mungkin saja bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, berdagang dan lain-lain profesi. Pada kondisi laut yang tidak bersahabat penghasilan nelayan cenderung menurun dan kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi, solusi yang ditempuh sebagai pengganti penghasilan adalah dengan menjual peralatan penangkapan, menjual peralatan rumah tangga yang mereka miliki atau terlibat utang piutang dengan para tengkulak untuk dibayar pada saat mereka dapat melaut lagi, rumah tangga non nelayan penghasilan keluarga per bulan yang tinggi > Rp 3.500.000 ada 16 orang, dan lebih rendah penghasilan keluarga per bulan < Rp 1000.000 ada 1 orang.

penghasilan yang tinggi, yang didapat dari profesi rata-rata dari penghasilan Pedagang/Wiraswasta dan PNS/Guru. Penghasilan yang rendah juga profesi Pedagang /Wiraswasta.

Pedagang/Wiraswasta barang yang dijual yaitu mendapatkan keuntungan, seorang Pedagang/Wiraswasta dapat diukur dari penghasilannya, penghasilan dari Pedagang/Wiraswasta harus diperhatikan supaya penghasilan pedagang tetap stabil. Bila konsumen sunyi maka penghasilan dari pedagang menurun.

Penghasilan PNS/Guru, penghasilan yang diterima hasil dari kerja berupa gaji, gaji adalah suatu bentuk pembayaran atas melakukan suatu pekerjaan. penghasilan yang diperoleh cukup untuk menghidupi kebutuhan rumah tangga.

Tabel IV-9
Berdasarkan Anggota Keluarga Yang Bekerja

No	Anggota Keluarga Yang Bekerja (orang)	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1	41	15	56	56%
2	2	3	28	31	31%
3	> 2	1	2	3	3%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 41 rumah tangga nelayan dan 41 rumah tangga tersebut setiap rumah tangga sedikit atau 1 orang yang bekerja di dalam rumah tangga tersebut, sedangkan 1 rumah tangga paling banyak anggota keluarga yang bekerja di dalam rumah adalah > 2 orang.

Dari 15 rumah tangga non nelayan dan 15 rumah tangga tersebut setiap rumah tangga sedikit atau 1 orang yang bekerja di dalam rumah tangga

tersebut, sedangkan 2 rumah tangga paling banyak anggota keluarga yang bekerja di dalam rumah adalah > 2 orang.

Tabel IV-10
Konsumsi Beras di Keluarga
Berdasarkan Jumlah Beras Per bulan

No	Jumlah Beras Per bulan	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah	Persentase (%)
1	5 kg – 15 kg	11	27	38	38%
2	20 kg – 25 kg	7	11	18	18%
3	30 kg – 45 kg	25	6	31	31%
4	60 kg	2	1	3	3%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 2 rumah tangga nelayan yang mengkonsumsi beras paling banyak yaitu 60 kg per bulan dan 11 rumah tangga nelayan yang mengkonsumsi beras paling sedikit yaitu 15 kg per bulan. Sedangkan 1 rumah tangga non nelayan yang mengkonsumsi beras paling banyak yaitu 60 kg per bulan dan 27 rumah tangga non nelayan, 1 rumah tangga non nelayan yang mengkonsumsi beras yaitu 5 kg per bulan, 13 rumah tangga non nelayan yang mengkonsumsi beras yaitu 10 kg per bulan dan 13 rumah tangga non nelayan yang mengkonsumsi beras yaitu 15 kg per bulan, dapat digolongkan dalam mengkonsumsi beras yang paling sedikit. Beras paling utama dibutuhkan khususnya pada rumah tangga, konsumsi beras merupakan tersedianya beras bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya beras yang cukup, baik jumlah maupun mutunya.

Jika beras tidak tersedia bagi rumah tangga nelayan dan non nelayan, maka diperlukan pangan alternatif yaitu pengganti selain beras untuk dikonsumsi.

Tabel IV-11
Berdasarkan Harga Beras dan Jenis Beras Yang di Konsumsi

No	Harga Beras Per Kg	Jenis Beras Yang di Konsumsi	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rp 11.500	Ramos	11	25	36	36%
2	Rp 11.500	Payung	28	14	42	42%
3	Rp 12.000	Sankis	6	6	12	12%
Total			45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 28 rumah tangga nelayan lebih banyak mengkonsumsi beras yang berjenis payung dan harganya Rp 11.500 dan 6 rumah tangga nelayan lebih sedikit yang mengkonsumsi beras yang berjenis sankis dan harganya Rp 12.000, beras jenis sankis tidak banyak rumah tangga nelayan yang mengkonsumsinya karena sebagian rumah tangga nelayan lebih menyukai beras yang berjenis payung dan harganya lebih murah dari pada sankis.

Sedangkan 25 rumah tangga non nelayan lebih banyak yang mengkonsumsi beras yang berjenis ramos dan harganya Rp 11.500, dan 6 rumah tangga non nelayan yang mengkonsumsi beras yang berjenis sankis lebih sedikit dan harganya Rp 12.000, beras jenis sankis rumah tangga non nelayan sebagian tidak terlalu menggemarinya karena beras yang biasa rumah tangga non nelayan konsumsi yaitu beras yang berjenis ramos.

Tabel IV-12
Berdasarkan Komposisi Pengeluaran Belanja Beras
dari Pendapatan RT

No	Komposisi Pengeluaran Belanja Beras dari Pendapatan RT	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah	Persentase (%)
1	2,0% - 9%	0	25	25	25%
2	9,2% - 19,1%	25	14	39	39%
3	28,75% - 69%	20	6	26	26%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 20 rumah tangga nelayan yang komposisi pengeluaran belanja beras dari pendapatan yang rendah, sebagian pendapatan, untuk membeli beras ada sebesar 28,75% - 69% dan 25 rumah tangga nelayan yang komposisi pengeluaran belanja beras dari pendapatan yang tinggi, sebagian pendapatan, untuk membeli beras ada sebesar 9,2% - 19,1%. Sedangkan 6 rumah tangga non nelayan yang komposisi pengeluaran belanja beras dari pendapatan yang rendah, sebagian pendapatan, untuk membeli beras ada sebesar 28,75% - 69% dan 14 rumah tangga non nelayan yang komposisi pengeluaran belanja beras dari pendapatan yang tinggi, sebagian pendapatan, untuk membeli beras ada sebesar 9,2% - 19,1% dan 25 rumah tangga non nelayan yang komposisi pengeluaran belanja beras dari pendapatan yang lebih tinggi, sebagian pendapatan, untuk membeli beras ada sebesar 2,0% - 9%. Jadi jika dilihat dari rumah tangga nelayan dan non nelayan, yang lebih banyak pengeluaran belanja beras nya dari pendapatan yaitu rumah tangga nelayan.

Tabel IV-13
Berdasarkan Jika Harga Beras Naik

No	Jika Harga Beras Naik	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tetap Membeli	45	45	90	90%
2	Kurang Membeli	0	0	0	0%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa jika harga beras naik bagi rumah tangga nelayan 45 rumah tangga, tetap untuk membelinya karena beras sangat bergantung pada konsumsi rumah tangga oleh sebab itu rumah tangga tetap membelinya, dan rumah tangga non nelayan 45 rumah tangga, jika harga beras naik, rumah tangga tersebut tetap untuk membelinya.

Jika harga beras naik disebabkan karena pasokan penjual tidak lancar, untuk itu penjual menaikkan harga beras, kebutuhan rumah tangga terkecukupi dengan adanya beras, untuk itu jika kebutuhan pangan beras ini naik untuk rumah tangga tetap membelinya.

Tabel IV-14
Berdasarkan Non Beras

No	Non Beras	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah	Persentase (%)
1	Lauk Pauk	35	36	71	71%
2	Sayur Mayur	10	9	19	19%
3	Snack	0	0	0	0%
4	Minuman	0	0	0	0%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa yang mengkonsumsi selain beras yaitu lauk pauk ada 35 rumah tangga nelayan dan yang mengkonsumsi selain beras yaitu sayur mayur ada 10 rumah tangga nelayan, sedangkan yang

mengkonsumsi selain beras yaitu lauk pauk ada 36 rumah tangga non nelayan dan yang mengkonsumsi selain beras yaitu sayur mayur ada 9 rumah tangga non nelayan.

Jadi, rumah tangga nelayan dan non nelayan yang mengkonsumsi selain beras yaitu lauk pauk yang banyak mengkonsumsi rumah tangga non nelayan. Sedangkan rumah tangga nelayan dan non nelayan yang mengkonsumsi selain beras yaitu sayur mayur yang banyak mengkonsumsi rumah tangga nelayan.

Tabel IV-15
Berdasarkan Beras Harganya Terjangkau

No	Beras Harganya Terjangkau	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	35	41	76	76%
2	Setuju	10	4	14	14%
3	Tidak Setuju	0	0	0	0%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa bagi rumah tangga nelayan, beras harganya terjangkau, sangat setuju ada 35 orang dan setuju ada 10 orang. Sedangkan rumah tangga non nelayan, beras harganya terjangkau, sangat setuju ada 41 orang dan setuju ada 4 orang.

Tabel IV-16
Berdasarkan Beras Yang Di Beli Dekat Dengan Rumah

No	Beras Yang Di Beli Dekat Dengan Rumah	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	41	42	83	83%
2	Setuju	4	3	7	7%
3	Tidak Setuju	0	0	0	0%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan yang menyatakan beras yang dibeli dekat dengan rumah yang sangat setuju ada 41 orang dan setuju ada 4 orang. Sedangkan rumah tangga non nelayan yang menyatakan beras yang dibeli dekat dengan rumah yang sangat setuju ada 42 orang dan setuju ada 3 orang.

Tabel IV-17
Berdasarkan Mengonsumsi Beras Perut Tidak Menjadi Kelaparan

No	Mengonsumsi Beras Perut Tidak Menjadi Kelaparan	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	35	38	73	73%
2	Setuju	10	7	17	17%
3	Tidak Setuju	0	0	0	0%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa mengonsumsi beras perut tidak menjadi kelaparan 35 rumah tangga nelayan sangat setuju dan 10 rumah tangga nelayan setuju. Sedangkan bagi rumah tangga non nelayan mengonsumsi

beras perut tidak menjadi kelaparan 38 rumah tangga non nelayan sangat setuju dan 7 rumah tangga non nelayan setuju.

Tabel IV-18
Berdasarkan Beras Yang Di Konsumsi Bagus Untuk Kesehatan

No	Beras Yang Di Konsumsi Bagus Untuk Kesehatan	RT Nelayan	RT Non Nelayan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	39	36	75	75%
2	Setuju	6	8	14	14%
3	Tidak Setuju	0	1	1	1%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0%
Total		45	45	90	90%

Tabel diatas menunjukkan bahwa beras yang dikonsumsi bagus untuk kesehatan 39 rumah tangga nelayan sangat setuju dan 6 rumah tangga nelayan setuju. Sedangkan beras yang dikonsumsi bagus untuk kesehatan 36 rumah tangga non nelayan sangat setuju, 8 rumah tangga non nelayan setuju dan 1 rumah tangga non nelayan tidak setuju.

B. Pembahasan

1. Analisa Data

Pada bab ini penulis menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap data konsumsi beras yang diperoleh dari RT Kota Tanjungbalai yakni RT Nelayan Kecamatan Sei Tualang Raso, Kelurahan Muara Sentosa dan RT Non Nelayan Kecamatan Teluk Nibung, Kelurahan Perjuangan, Kapias Pulau Buaya dan Pematang Pasir. Yang dilihat dari seberapa banyak RT mengkonsumsi beras dengan menggunakan Uji beda Rata-rata dengan perlakuan yang sama atau *Independent Samples Test*.

2. Analisa Hasil Uji beda t

a. Hipotesis

- 1) $H_0 : \mu = 0$ (tidak terdapat perbedaan konsumsi beras rumah tangga nelayan dan non nelayan).
- 2) $H_a : \mu \neq 0$ (ada perbedaan konsumsi beras rumah tangga nelayan dan non nelayan).

b. Penghitungan Data

- 1) Jumlah sampel rumah tangga nelayan (n_A) = 45
- 2) Jumlah sampel rumah tangga non nelayan (n_B) = 45
- 3) Rata-rata konsumsi beras rumah tangga nelayan (\bar{X}_A) = 314888,89
- 4) Rata-rata konsumsi beras rumah tangga non nelayan (\bar{X}_B) = 209555,56
- 5) Simpangan baku konsumsi beras rumah tangga nelayan (S^2_A) : 120186,828
- 6) Simpangan baku konsumsi beras rumah tangga non nelayan (S^2_B) : 110307,279

c. Uji Beda t

$$t_{hitung} = t = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{\sqrt{\frac{S^2_A}{n_A} + \frac{S^2_B}{n_B}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{314888,89 - 209555,56}{\sqrt{\frac{120186,828^2}{45} + \frac{110307,279^2}{45}}}$$

$$= 4,331$$

$$t_{tabel} = \pm t (\alpha/2, n_A + n_B - 2) = \pm \left(\frac{10\%}{2}, 90 - 2 \right)$$

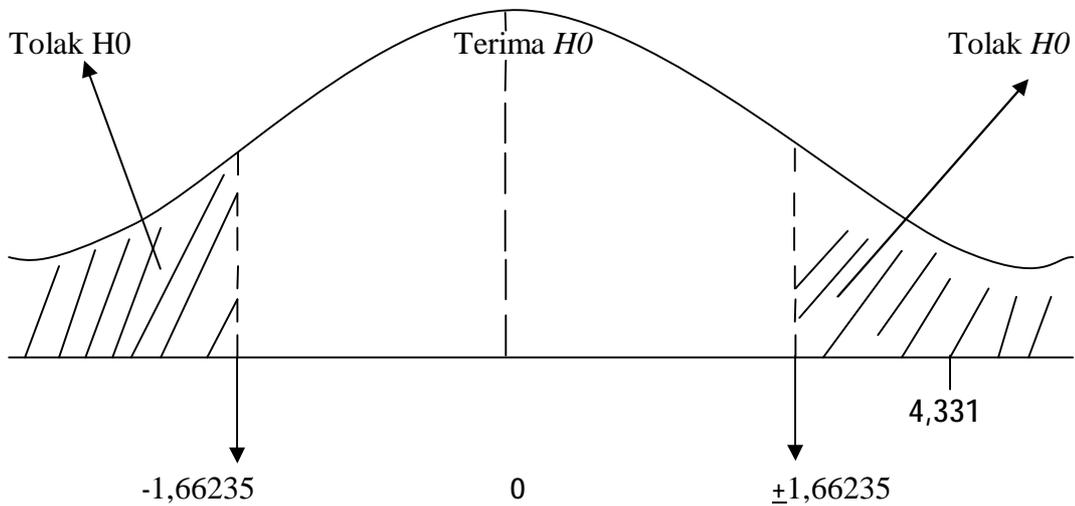
$$= \pm 1,66235$$

d. Kriteria Uji

a. Tolak H_0 jika $-t_{tabel} > t_{hitung} > \pm t_{tabel}$, hal lain maka tolak H_0

Karena t_{hitung} nilainya = 4,331 sementara $t_{tabel} = 1,66235$ atau -
1,66235 > 4,331 > $\pm 1,66235$ berarti tolak H_0 karena nilai t_{hitung}
berada didaerah yang diarsir maka tolak H_0 .

b. Kurva Distribusi Normal



Gambar IV-1 Kurva Distribusi Normal

e. **Kesimpulan**

Tolak H_0 (terdapat perbedaan konsumsi beras rumah tangga nelayan dan non nelayan). Bisa diambil keputusan, oleh karena t_{hitung} terletak pada daerah H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan konsumsi beras rumah tangga nelayan dan non nelayan.

**Tabel IV-19
Group Statistik**

Group Statistics					
	RT	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Konsumsi	Rumah Tangga Nelayan	45	314888,89	120186,828	17916,395
	Rumah Tangga Non Nelayan	45	209555,56	110307,279	16443,638

Pada bagian pertama ini menyajikan deskripsi dari pasangan variabel yang dianalisis, yang meliputi rata-rata (mean) konsumsi beras rumah tangga nelayan 314888,89 dengan Standar Deviasi 120186,828 dan konsumsi beras rumah tangga non nelayan 209555,56 dengan Standar Deviasi 110307,279.

Dapat dilihat bahwa yang banyak mengkonsumsi beras yaitu rumah tangga nelayan.

Tabel IV-20
Independent Samples Test

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	90% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Konsumsi Equal variances assumed	,058	,810	4,331	88	,000	105333,333	24318,520	64907,343	145759,324
Konsumsi Equal variances not assumed			4,331	87,360	,000	105333,333	24318,520	64904,194	145762,473

Dikatakan signifikan yaitu ada perbedaan konsumsi beras rumah tangga nelayan dan non nelayan jika nilai $\text{sig} < \alpha = 10\%$.

Karena nilai $\text{sig} 0,000 < \alpha = 10\%$ maka ada perbedaan konsumsi beras rumah tangga nelayan dan non nelayan.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel IV-21 berikut ini menunjukkan hasil estimasi regresi melalui pengolahan data dengan SPSS 22.

Tabel IV-21
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-611235,788	755640,722		-,809	,421
Jumlah Anggota Dalam Rumah Tangga	39777,695	6309,070	,561	6,305	,000
Pendapatan Rumah Tangga	-,002	,010	-,015	-,157	,875
Harga Beras	62,031	65,669	,087	,945	,348

a. Dependent Variable: Konsumsi Beras Rumah Tangga Nelayan dan Rumah Tangga Non Nelayan

Sumber: Hasil Olahan SPSS 22

Pengolahan data tersebut menghasilkan suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -611235,788 + 39777,695 X_1 + -0,002 X_2 + 62,031 X_3 + e$$

Y = Konsumsi Beras Rumah Tangga Nelayan dan Rumah Tangga Non Nelayan

a = Konstanta

X₁ = Jumlah Anggota Dalam Rumah Tangga

X₂ = Pendapatan Rumah Tangga

X₃ = Harga Beras

E = error

Interpretasi:

- a) Konstanta sebesar $-611235,788$ menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel bebas (jumlah anggota dalam rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan harga beras) maka konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan sebesar $-611235,788$.
- b) Koefisien regresi jumlah anggota dalam rumah tangga sebesar $39777,695$ menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan jumlah anggota dalam rumah tangga sebesar 1% dengan asumsi variabel pendapatan rumah tangga dan harga beras dianggap konstan, maka akan menaikkan konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan sebesar $39777,695\%$.
- c) Koefisien regresi pendapatan rumah tangga sebesar $-0,002$ menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan pendapatan rumah tangga sebesar 1% , dengan asumsi variabel jumlah anggota dalam rumah tangga dan harga beras dianggap konstan, maka akan menurunkan konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan sebesar $-0,002\%$.
- d) Koefisien regresi harga beras sebesar $62,031$ menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan harga beras sebesar Rp 1, dengan asumsi variabel jumlah anggota dalam rumah tangga dan pendapatan rumah tangga dianggap konstan, maka akan menaikkan konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan sebesar Rp 62,031.

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama atau serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Bentuk pengujiannya adalah:

- a. $H_0 : b_1=b_2=b_3=0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari jumlah anggota dalam rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga beras terhadap konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.
- b. $H_a : \text{minimal satu } b_{123} \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari jumlah anggota dalam rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga beras terhadap konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.

Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) 10%, jika nilai $\text{sig.F} > 0,1$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai $\text{sig.F} < 0,1$ maka H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} . Dimana kriterianya, yaitu:

- a. H_0 diterima jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 10\%$
- b. H_a diterima jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 10\%$

Tabel IV-22
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	457490414182,993	3	152496804727,664	13,617	,000 ^b
	Residual	963102641372,562	86	11198867922,937		
	Total	1420593055555,556	89			

a. Dependent Variable: Konsumsi Beras Rumah Tangga Nelayan dan Rumah Tangga Non Nelayan

b. Predictors: (Constant), Harga Beras, Pendapatan Rumah Tangga, Jumlah Anggota Dalam Rumah Tangga

Sumber: Hasil Olahan SPSS 22

Berdasarkan hasil SPSS diperoleh nilai sig. 0,000 (lebih kecil dari 0,1) dan F hitung $13,617 > F$ tabel 2.177408 sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak (H_a diterima), artinya secara bersamaan variabel-variabel bebas yaitu jumlah anggota dalam rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.

Maka hasil pengujian menurut tabel adalah sebagai berikut:

n = jumlah sampel = 90

k = jumlah seluruh variabel = 4

$ddd1$ = derajat pembilang = $k-1 = 3$

$ddd2$ = derajat penyebut = $n-k = 86$

pada tingkat signifikansi (α)= 0,1 diperoleh F tabel = 2.177408 F hitung > F tabel = $13,617 > 2.177408$, H_a diterima. Artinya secara serempak variabel jumlah anggota dalam rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan harga

beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat:

Bentuk pengujiannya adalah:

$H_0 : b_i = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : b_i \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) 10%, jika nilai sig. > 0,1 H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika sig. < 0,1 H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel IV-23
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-611235,788	755640,722		-,809	,421
Jumlah Anggota Dalam Rumah Tangga	39777,695	6309,070	,561	6,305	,000
Pendapatan Rumah Tangga	-,002	,010	-,015	-,157	,875
Harga Beras	62,031	65,669	,087	,945	,348

a. Dependent Variable: Konsumsi Beras Rumah Tangga Nelayan dan Rumah Tangga Non Nelayan

Sumber: Hasil Olahan SPSS 22

Pada Tabel IV-23 diatas dapat dilihat hasil uji signifikansi parsial masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah Anggota Dalam Rumah Tangga

Variabel jumlah anggota dalam rumah tangga berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan ($0,000 < 0,1$) dan juga terlihat dari nilai t hitung $6,305 > t$ tabel 1.66196 secara parsial terhadap konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.

2. Variabel Pendapatan Rumah Tangga

Variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan ($0,875 > 0,1$) dan juga terlihat dari nilai t hitung $-0,157 < 1.66196$ karena pendaparan rumah tangga yang tinggi, bukan hanya mengkonsumsi beras tetapi pola mengkonsumsinya berubah-

ubah seperti mengkonsumsi sayur dan buah-buahan, secara parsial terhadap rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan.

3. Variabel Harga Beras

Variabel harga beras berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan ($0,348 > 0,1$) dan juga terlihat dari nilai t hitung $0,945 < 1.66196$ karena harga beras yang tinggi atau harga beras yang rendah secara parsial terhadap rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan tetap untuk mengkonsumsinya atau membelinya.

3. Koefisien Determinasi (Uji *Goodness of Fit*)

Koefisien determinasi adalah koefisien nilai yang menunjukkan besarnya variasi variabel terikat (*dependent variable*) yang dipengaruhi oleh variasi variabel bebas (*independent variable*). Pengukuran besarnya persentase kebenaran dari uji regresi tersebut dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi *multiple R²* (koefisien determinan mengukur proporsi dari variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas). Apabila nilai *R²* suatu regresi (mendekati satu), maka semakin baik regresi tersebut dan semakin mendekati nol, maka variabel independen secara keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel dependen. *Adjusted R Square* ini digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh faktor-faktor yang ditimbulkan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel IV-24
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga Beras, Pendapatan Rumah Tangga, Jumlah Anggota Dalam Rumah Tangga ^b		Enter

a. Dependent Variable: Konsumsi Beras Rumah Tangga Nelayan dan Rumah Tangga Non Nelayan

b. All requested variables entered.

Sumber: Hasil Olahan SPSS 22

Pada Tabel IV-24 dinyatakan bahwa variabel harga beras, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota dalam rumah tangga tidak ada dikeluarkan dari persamaan yang ditunjukkan oleh kolom Variables Removed yang kosong. Metode yang dipilih adalah metode enter.

Setelah mengetahui bahwa seluruh variabel dimasukkan dalam analisis persamaan maka dilakukan pengujian hipotesis koefisien korelasi dan koefisien determinasi. Tipe hubungan antara variabel dapat dilihat berikut ini:

Tabel IV-25
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,567 ^a	,322	,298	105824,704

a. Predictors: (Constant), Harga Beras, Pendapatan Rumah Tangga, Jumlah Anggota Dalam Rumah Tangga

b. Dependent Variable: Konsumsi Beras Rumah Tangga Nelayan dan Rumah Tangga Non Nelayan

Sumber: Hasil Olahan SPSS 22

Berdasarkan Tabel IV-25 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0,567 atau 56,7% yang berarti bahwa hubungan antara konsumsi beras rumah tangga

nelayan dan rumah tangga non nelayan dengan variabel bebas nya jumlah anggota dalam rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan harga beras adalah sangat erat. Pada Tabel IV-25 telah ditunjukkan nilai R Square dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,322 yang berarti 32,2% variasi dari konsumsi beras rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yaitu jumlah anggota dalam rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan harga beras. Sedangkan sisanya 67.8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 90 responden atau 90 RT yang terdiri dari 45 responden RT Nelayan di Kecamatan Sei Tualang Raso Kelurahan Muara Sentosa dan 45 responden RT Non Nelayan di Kecamatan Teluk Nibung Kelurahan Perjuangan, Kapias Pulau Buaya dan Pematang Pasir di Kota Tanjungbalai. dari Group Statistik yang hasil dari Mean konsumsi beras RT Nelayan sebesar 314888,89 dan konsumsi beras RT Non Nelayan sebesar 209555,56. Uji beda t yang dilakukan dari program SPSS, konsumsi beras RT Nelayan dan Non Nelayan yaitu $t_{hitung} 4,331 > t_{tabel} 1,66235$ yang artinya ada perbedaan antara konsumsi beras RT Nelayan dan Non Nelayan maka H_a diterima dan H_o ditolak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu:

1. Pemerintah harus menyediakan setiap saat akan pangan beras karena kebutuhan rumah tangga nelayan dan non nelayan yang paling utama untuk dikonsumsi adalah beras, untuk itu pangan beras harus selalu tersedia.

2. Pendapatan rumah tangga nelayan dan non nelayan tidak selamanya tinggi, untuk itu bagi rumah tangga nelayan dan non nelayan harus adanya tabungan, jika pendapatan menurun maka ada tabungan, yang dibelanjakan untuk membeli beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Tanjungbalai Dalam Angka 2016
- Bappenas. 2011. *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Boediono, *Pengantar Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 150
- Badan Pusat Statistik (BPS). 1990
- Edward Christanto. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal JIBEKA*. 7(2) Agustus 2013. Universitas Machung. Malang.
- etd. repository.ugm.ac.id
- ejournal.unesa.ac.id
- eprints.ums.ac.id
- <https://ho404055.wordpress.com> pendapatan dan konsumsi rumah tangga
- <http://WWW.kamusbesar.com> pendapatan rumah tangga kamusbesar.
- Harianto. 2011. Pendapatan, harga dan konsumsi beras. Dalam: *Bunga Rampai Ekonomi Beras. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia*.
- Kuncoro, mudrajat, (2013). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Jakarta: Erlangga
- Khairilanwarsemsi.blogspot.com
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi.
- repository. Politanipyk.ac.id
- Roswita, Dani, 2015. *Statistik Ekonomi*, Jakarta: Mitra Wacana Media

- Salsyabilla, Malyda Husna. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode 2000-2009. *Jurnal Media Ekonomi*. 18(2) Agustus 2010. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Soekartawi, *Faktor-Faktor Produksi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hlm 132
- Sawit, M. H. Y., Soefudin, S., Hartoyo, 1985, *Aktivitas Non Pertanian, Pola Musiman dan Peluang Kerja Rumah Tangga di Pedesaan*, Penyunting Mubiyarto, Yogyakarta: BPFE.
- Soediyono, 1982, *Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*, Yogyakarta: Liberty.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tambunan, 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Wiguna, Ida Bagus Wira Satrya. 2014. Pengaruh Cadangan Devisa, Kurs Dollar, PDB dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari Cina. *E-Jurnal EP Unud*. 3(5) Maret. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana